

**PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi
Departemen Akuntansi



DIAJUKAN OLEH :
NUGRAHANI DEWI PARAMAISWARI
NIM : 041611323009
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019

**PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi
Departemen Akuntansi



DIAJUKAN OLEH :
NUGRAHANI DEWI PARAMAISWARI
NIM : 041611323009
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2019

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)**

DIAJUKAN OLEH :

NUGRAHANI DEWI PARAMAISWARI



NIM : 041611323009

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :
DOSEN PEMBIMBING,**



Prof. Dr. H. Muslich Anshori, S.E., M.Sc., Ak., CA TANGGAL *19-07-2019*
NIP.195203211986011001

KOORDINATOR PROGRAM STUDI,


 / **AGUS WIDODO M**

Imam Harymawan, S.E., MBA., Ph.D.
NIP.198404202008121005

24/7-2019
TANGGAL

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Nugrahani Dewi Paramaiswari, 041611323009), menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar – benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 19 Juli 2019



Nugrahani Dewi Paramaiswari

NIM : 041611323009

DECLARATION

I, (Nugrahani Dewi Paramaiswari, 041611323009), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Universitas Airlangga or in any other Universities/Colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or refereed to by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Universitas Airlangga.

Surabaya, 19 Juli 2019

Declared by,



Nugrahani Dewi Paramaiswari

NIM : 041611323009

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah SWT, atas segala Ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian Skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum (Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)” dengan baik. Dengan selesainya penelitian ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membimbing dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian pendidikan dan guna untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Airlangga. Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan, namun dengan *support*, bantuan, bimbingan, serta doa yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas Ridho dan Rahmat Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua Penulis, serta kakak yang selalu menyalipkan doa untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi.
3. Dr. H. Moh. Nasih, S.E.,M.T.,Ak.,CMA selaku Rektor Universitas Airlangga.

4. Dr. Hj. Dian Agustia, S.E.,M.Si.,Ak.,CMA.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
5. Drs. Agus Widodo Mardijuwono, M.Si., Ak., CMA., CA selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
6. Imam Harymawan,S.E.,MBA.,Ph.D. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
7. Prof. Dr. H. Widi Hidayat, S.E.,M.Si.,Ak.,CMA.,CA selaku Dosen Wali penulis selama menjalankan studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
8. Prof. Dr. H. Muslich Anshori, S.E.,M.Sc.,Ak.,CA selaku dosen pembimbing yang telah sabar, memberikan arahan dan perhatian dalam memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya program studi Akuntansi Universitas Airlangga atas semua ilmu dan bimbingannya selama penulis menjalankan masa studi.
10. Rekan – Rekan Otoritas Jasa Keuangan yang memberikan arahan, masukan serta semangat selama proses penulisan skripsi.
11. Rekan – Rekan Alih Jenis S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memberikan semangat selama proses penulisan skripsi.
12. Serta semua pihak yang turut memberikan bantuan, inspirasi, motivasi, dukungan serta doa nya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga dukungan, bimbingan, motivasi dan seluruh doa serta kebaikan semua pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis akan dengan senang hati menerima masukan saran dan kritik dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini, harapan penulis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk karya tulis penelitian berikutnya sehingga dapat bermanfaat bagi pihak lain yang berkepentingan.

Surabaya, 02 Mei 2019

Penulis

**Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank
Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh rasio tingkat kesehatan bank melalui *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Risk* (IRR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) serta *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti sampel dan populasi dengan menggunakan analisa data melalui analisis regresi linier berganda. Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang dijadikan sebagai sampel penelitian diantaranya Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan 4 (empat) Bank yang dijadikan sampel tersebut pada periode 2008 – 2017 yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs www.ojk.go.id, www.idx.co.id, maupun di situs masing – masing bank tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau pertumbuhan laba, variabel yang berpengaruh antara lain NPL, IRR dan CAR, sedangkan variabel LDR, ROA, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci : NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Laba.

**The Effect of Risk Base Bank Rating on
Profit Growth of the Commercial Banks
(Study of State-Owned Bank of Indonesia in 2008 – 2017)**

ABSTACT

This study was conducted to determine the effect of the risk base bank rating through Non Performing Loans (NPL), Interest Rate Risk (IRR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA, Net Interest Margin (NIM), Operational Income Operating Expenses (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) to profit growth.

Quantitative approach is used in this study to examine samples and populations using data analysis through multiple linear regression analysis. The study consisted of 4 (four) State-Owned Banks which were used as research samples included Bank of Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) and Bank Tabungan Negara (BTN).

The data collection in this study is used secondary data derived from the Financial Statements of 4 (four) State-Owned Banks Banks in the period 2008 - 2017 which have been audited and published through the public site includes www.ojk.go.id, www.idx.co.id and each of those banks site.

The results of this study shown that there are influences of the independent variables on the dependent variable or profit growth. The influencing variables includes NPL, IRR and CAR, while the LDR, ROA, NIM, and BOPO variables do not affected the earnings growth.

Keywords: NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR, and Profit Growth.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	21
Tabel 2.2	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat NPL.....	25
Tabel 2.3	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat IRR.....	26
Tabel 2.4	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat LDR	27
Tabel 2.5	Peringkat Faktor Rentabilitas	31
Tabel 2.6	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat ROA	32
Tabel 2.7	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat NIM	33
Tabel 2.8	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat BOPO	34
Tabel 2.9	Matriks Kriteria Penerapan Peringkat CAR	36
Tabel 2.10	Peringkat Faktor Permodalan	36
Tabel 4.1	Ikhtisar Keuangan Bank Mandiri	65
Tabel 4.2	Ikhtisar Keuangan Bank Rakyat Indonesia	67
Tabel 4.3	Ikhtisar Keuangan Bank Negara Indonesia	68
Tabel 4.4	Ikhtisar Keuangan Bank Tabungan Negara	69
Tabel 4.5	Analisis Deskriptif	70
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Melalui Kolmogorov – Smirnov	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas Setelah di Formulasikan Melalui Analisis Faktor	76
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui Uji Glejser	78
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson	79
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Cochrane Orcutt	80

Tabel 4.12	Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Run Test	81
Tabel 4.13	Hasil Uji Simultan (Uji F)	82
Tabel 4.14	Hasil Uji Parsial (Uji t)	83
Tabel 4.15	Hasil Uji <i>Pearson Correlation</i>	85
Tabel 4.16	Derajat Hubungan Uji <i>Pearson Correlation</i>	86
Tabel 4.17	Koefisien Determinasi	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pola Scatterplot pada Uji Heteroskedastisitas	77
------------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian	108
Lampiran 2	Data Rasio Keuangan	109
Lampiran 3	Ikhtisar Keuangan Bank Mandiri	111
Lampiran 4	Ikhtisar Keuangan Bank Rakyat Indonesia	112
Lampiran 5	Ikhtisar Keuangan Bank Negara Indonesia	113
Lampiran 6	Ikhtisar Keuangan Bank Tabungan Negara	114
Lampiran 7	Hasil Analisis Deskriptif	115
Lampiran 8	Hasil Uji Normalitas	116
Lampiran 9	Hasil Uji Multikolinieritas	117
Lampiran 10	Hasil Uji Multikolinieritas Setelah di Formulasikan Melalui Analisis Faktor	119
Lampiran 11	Hasil Uji Heteroskedastisitas	124
Lampiran 12	Hasil Uji Autokorelasi dengan Dustin Watson	126
Lampiran 13	Hasil Uji Autokorelasi setelah di Lag – 1	128
Lampiran 14	Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Cochrane Orcutt	129
Lampiran 15	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	131
Lampiran 16	Hasil Uji Pearson Correlation	132
Lampiran 17	Penelitian Terdahulu	133

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori dan Studi Pustaka	12
2.1.1 <i>Signaling Theory</i>	12
2.1.2 Pengertian Perbankan	12
2.1.3 Fungsi, Tujuan dan Peran Bank	14
2.1.3.1 Fungsi Bank	14
2.1.3.2 Tujuan Bank	14
2.1.3.3 Peran Bank	15
2.1.4 Jenis dan Bentuk Bank	15

2.1.4.1 Jenis Bank dari Segi Status	15
2.1.4.2 Jenis Bank dari Segi Prinsip Pembentukannya	15
2.1.4.3 Jenis Bank dari Segi Tugas	16
2.1.4.4 Jenis Bank dari Segi Kepemilikannya	16
2.2 Laporan Keuangan	17
2.2.1 Laporan Keuangan Perbankan	17
2.2.2 Bentuk Laporan Keuangan Perbankan	18
2.3 Tingkat Kesehatan Bank	18
2.3.1 Peraturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	19
2.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	20
2.4 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	22
2.5 Pertumbuhan Laba Bank	37
2.6 Penelitian Terdahulu	38
2.7 Perumusan Hipotesis	41
2.7.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba.....	41
2.7.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Interest Risk Rate</i> (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba	42
2.7.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba	42
2.7.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba	43
2.7.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba	44
2.7.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba	44

2.7.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba	45
2.8 Kerangka Konseptual	46
BAB 3 : METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
3.2 Variabel Penelitian	49
3.2.1 Jenis Variabel	50
3.2.2 Definisi Operasional	50
3.3 Populasi dan Sampel	55
3.4 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5 Jenis dan Sumber Data	56
3.6 Teknik dan Model Analisis Data	56
3.6.1 Uji Statistik	57
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.6.3 Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda	59
BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian	64
4.2 Statistik Deskriptif	70
4.3 Deskriptif Hasil Penelitian	74
4.4 Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda	81
4.5 Hasil Uji Hipotesis	87
4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan Uji Parsial (uji t)	87
4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan Uji Parsial (uji t)	87
4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan Uji Parsial (uji t)	87
4.5.4 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan Uji Parsial (uji t)	87
4.5.5 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan Uji Parsial (uji t)	88
4.5.6 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan Uji Parsial (uji t)	88

4.5.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan Uji Parsial (uji t)	88
4.5.8 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan <i>Pearson Correlation</i>	88
4.5.9 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan <i>Pearson Correlation</i>	89
4.5.10 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan <i>Pearson Correlation</i>	89
4.5.11 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan <i>Pearson Correlation</i> ...	89
4.5.12 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan <i>Pearson Correlation</i>	89
4.5.13 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan <i>Pearson Correlation</i> ..	90
4.5.14 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan <i>Pearson Correlation</i> ...	90
4.6 Pembahasan Berdasarkan Uji Parsial (Uji t)	90
4.6.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba	90
4.6.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Interest Risk Rate</i> (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba	91
4.6.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba	92
4.6.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba	92
4.6.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba	93
4.6.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba	93
4.6.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba	94
4.7 Pembahasan Berdasarkan Uji Pearson Correlation	95
4.7.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba	95

4.7.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Interest Risk</i>	
<i>Rate</i> (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba	95
4.7.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui <i>Loan to Deposit</i>	
<i>Ratio</i> (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba	96
4.7.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Return On</i>	
<i>Assets</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba	96
4.7.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui <i>Net Interest</i>	
<i>Margin</i> (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba	97
4.7.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba	97
4.7.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui <i>Capital Adequacy</i>	
<i>Ratio</i> (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba	98
4.8 Keterbatasan Penelitian	98
BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Industri keuangan bank atau yang biasa dikenal dengan perbankan dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau memberikan jasa bank dalam bentuk yang lain (Kasmir, 2008:11). Dari definisi tersebut, menjelaskan bahwa bank memiliki tiga aktivitas utama yaitu melakukan penghimpunan dana, melakukan penyaluran dana dan memberikan jasa bank lainnya seperti pendanaan dan jasa-jasa lain yang memiliki andil dalam kelancaran mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Uraian tersebut juga menunjukkan bahwa bank berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan antara pihak yang memiliki dana berlebih (*surplus unit*) dan bersedia menempatkan dananya dalam bentuk simpanan dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Saunders dan Cournett, 2011:5). Aktivitas menghimpunan dana menunjukkan adanya peran penting bank mengelola dana masyarakat dengan mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga sudah semestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Di asumsikan bahwa bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal.

Krisis keuangan global yang pernah terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan pengalaman dari krisis keuangan global tersebut, bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan tata kelola. Peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan tata kelola bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan tata kelola dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank dapat bertahan dalam menghadapi krisis.

Tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab penuh dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha, termasuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatan bank dan mengambil langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Otoritas Jasa Keuangan mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Peranan Otoritas Jasa Keuangan yang utama adalah meregulasi kondisi keuangan dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menstabilkan kondisi sektor keuangan perbankan. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berupa

regulasi yang dibuat untuk menstabilkan kinerja perbankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan nasabah agar tidak terjadi kepanikan akan fenomena tersebut. Dampak krisis keuangan global tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang sebagaimana diatur dalam Surat Edaran (SE) Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tanggal 17 Maret 2017, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) yang dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember, dan wajib melakukan pengkinian penilaian sendiri sewaktu – waktu apabila diperlukan. Bank wajib menyampaikan hasil penilaian sendiri tingkat kesehatan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan. Dalam rangka pengawasan bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK dengan penilaian sendiri yang dilakukan oleh pihak bank, maka hasil penilaian tingkat kesehatan yang berlaku adalah yang dilakukan oleh pengawas OJK.

Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Sebagaimana cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), tata kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan kepada pendekatan risiko (RBBR) yang digunakan pada Profil resiko lebih berfokus pada risiko kredit yang menggunakan pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit, pada risiko pasar menggunakan pengukuran *Interest Risk Rate* (IRR) yang digunakan untuk menilai besarnya bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dikeluarkan atau dibayar, kemudian pada risiko likuiditas menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada penilaian faktor rentabilitas menggunakan pengukuran tingkat kesehatan bank melalui *Return on Assets* (ROA) untuk menilai kinerja bank dalam menghasilkan laba, kemudian melalui *Net Interest Margin* (NIM) untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba yang berasal dari pendapatan bunga, serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan faktor pendukung rentabilitas. Aspek penilaian tingkat kesehatan berikutnya adalah terkait permodalan dengan menggunakan penilaian melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai kecukupan modal.

Penilaian ini dianggap dapat mewakili secara keseluruhan terhadap kesehatan perbankan yang nantinya dapat digunakan oleh investor sebagai indikator yang efektif yang diharapkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank maka perlu diuji pengaruhnya tersebut untuk tingkat kesehatan bank dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan.

Pertumbuhan laba yang optimal mencerminkan sistem yang terdapat didalamnya berjalan dengan efektif dan efisien. Pertumbuhan laba bagi pihak manajemen perbankan juga tidak kalah pentingnya dengan tingkat kesehatan bank, yaitu untuk mengetahui kinerja bank pada periode tertentu yang menggambarkan prospek hasil usaha dan bagi pihak investor pertumbuhan laba dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Investor tentu mengharapkan pertumbuhan laba yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat menghasilkan dividen yang lebih besar lagi yang akan dibagikan oleh perusahaan, sehingga pertumbuhan laba juga merupakan hal yang vital di dalam perbankan.

Untuk meneliti bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba, peneliti menjadikan Bank BUMN sebagai subyek penelitian. Bank BUMN menarik untuk diteliti sebab terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih dan mengambil keputusan, antara lain faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada bank BUMN tersebut. Faktor internal yaitu kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama pemilihan suatu bank, sebab bank BUMN lebih solid dalam menghadapi krisis, hal ini dapat terlihat dari neraca keuangannya, kinerja dan profitabilitasnya. Selain hal tersebut, faktor rasionalisasi masyarakat bahwa bank BUMN memberikan kontribusi yang dipergunakan untuk kepentingan negara yaitu untuk memajukan dan mengembangkan perekonomian negara. Kemudian faktor eksternal, yaitu bank BUMN memberikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah melalui kebijakan – kebijakan yang dapat mempengaruhi, sebab kebijakan yang

dikeluarkan oleh bank BUMN lebih dikenal dengan kebijakan yang pro kepada rakyat. Diantara faktor – faktor tersebut, bank BUMN harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja agar selalu tercipta perbankan yang efisien dan sehat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang dinilai melalui pendekatan risiko berdasar *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan menggunakan data penelitian yang bersumber dari Laporan Keuangan yang telah di publikasi pada situs *website* resmi Bank BUMN yang dijadikan sebagai subyek penelitian yang terdiri dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan periode penelitian 2008 – 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang disebutkan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan untuk penelitian ini antara lain :

- 1) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *Interest Rate Risk Banking Book* (IRRBB) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 4) Apakah *Return on Asset* (ROA) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba ?

- 5) Apakah *Net Interest Margin* (NIM) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba ?
- 6) Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 7) Apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari penulisan ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.
- 2) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.
- 3) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.
- 4) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri,

Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.

- 5) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.
- 6) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.
- 7) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) untuk periode 2008 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak yang berkepentingan maupun tidak berkepentingan secara langsung dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Praktisi

Bagi pihak praktisi dapat memberikan informasi atas pengaruh pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank yang dapat mempengaruhi keberlangsungan

kegiatan operasional bank, sehingga pihak praktisi manajemen bank dapat menyusun strategi perbaikan lebih awal untuk merencanakan kinerja di masa yang akan datang untuk dapat bersaing dengan perkembangan perekonomian di bidang perbankan.

b. Aspek Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran informasi terkait pengaruh rasio tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba bank dan sebagai acuan untuk penelitian sebelumnya.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat atas kondisi perkembangan dan pertumbuhan industri perbankan khususnya bank umum milik pemerintah.

d. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dengan bahasan yang lebih luas dan menyeluruh yang berhubungan dengan pengaruh pertumbuhan laba terhadap tingkat kesehatan bank.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan penyusunan skripsi sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini pembahasan yang diuraikan antara lain tentang latar belakang dari penelitian yang akan diangkat, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan

penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan model sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini pembahasan yang diuraikan antara lain tentang studi pustaka dan kajian teori yang akan dilakukan penelitian yang terdiri dari teori penelitia, pengertian perbankan, fungsi, tujuan dan peran bank, jenis dan bentuk bank, laporan keuangan yang terdiri dari laporan keuangan perbankan, bentuk laporan keuangan perbankan, tingkat kesehatan bank umum dan penilaiannya, prinsip penilaian tingkat kesehatan bank, rasio penilaian tingkat kesehatan bank, pertumbuhan laba bank, penelitian terdahulu yang relevan, perumusan hipotesis dari penelitian yang akan diteliti.

BAB 3 METODELOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini pembahasan yang diuraikan antara lain tentang jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, variabel – variabel dalam penelitian yang terdiri dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhi yang terdiri dari penilaian profil risiko, rentabilitas (kemampuan bank dalam menghasilkan laba), *capital* atau permodalan serta variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bank, menguraikan jenis variabel, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, dalam bab 3 ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data, menguraikan jenis dan sumber data, teknik dan model analisis data serta menjelaskan terkait

pengujian dalam penelitian ini melalui uji statistic, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan menjelaskan tentang pengujian hipotesis dengan regresi berganda melalui uji hipotesis secara parsial (uji t), serta uji hipotesis secara simultan melalui uji F, uji *pearson correlation*, serta *R square* untuk mengindikasikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians pada variabel terikatnya.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini menguraikan pembahasan tentang gambaran umum subyek dan obyek penelitian, menjelaskan tentang 4 (empat) bank sebagai subyek penelitian, menguraikan hasil statistic deskriptif dari hasil pengolahan data, mendeskripsikan hasil penelitian melalui uji normalitas melalui pengujian *Kolmogorov – smirnov*, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, melakukan pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda melalui uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan uji *pearson correlation*, serta menguraikan hasil dari koefisien determinasi. Menguraikan hasil uji hipotesis dan pengaruhnya berdasarkan uji parsial dan uji *pearson correlation* serta keterbatasan dalam penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 ini berisi kesimpulan dalam penulisan penelitian, dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Studi Pustaka

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori yang melandasi penelitian ini adalah *signaling theory* atau teori sinyal. Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek mendatang bagi perusahaan (Brigham and Ehrhardt : 2005) sedangkan menurut (Jama'an : 2008) *Signaling Theory* merupakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada teori sinyal ini dijelaskan adanya informasi yang asimetri antara perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan.

Perusahaan perlu menyampaikan laporan keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan untuk keputusan yang akan diambil di masa yang akan datang. Berdasar informasi yang berupa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, pihak investor bisa melakukan pengamatan untuk menentukan apakah terjadi sinyal baik atau sinyal yang buruk. Salah satu kriteria kinerja perusahaan yang biasa di amati oleh *stakeholder* adalah pertumbuhan laba yang dilaporkan melalui laporan laba rugi. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan teori bahwa laba bank merupakan salah satu indikator penilaian kinerja perbankan.

2.1.2 Pengertian Perbankan

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang memiliki kegiatan untuk menghimpun

dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Menurut J.D Parera (2004 : 137) mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang memiliki kegiatan untuk menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian disalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya yang memiliki tujuan meningkatkan taraf kehidupan rakyat banyak. Berdasarkan buku yang berjudul Bank Politik (2008) yang dibuat oleh Prof. GM. Verrijin Stuart mendefinisikan bank sebagai suatu badan usaha yang memiliki tujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat – alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang telah diperolehnya dari orang lain maupun dengan mengedarkan alat penukaran baru berupa uang giral. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 31.1) Bank adalah lembaga yang memiliki peranan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak yang memerlukan dana dan sebagai lembaga yang memiliki fungsi untuk memperlancar arus pembayaran.

Di dalam Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2011 yang disebut dengan Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan syariah sebagaimana dimaksud dalam undang – undang mengenai perbankan dan undang – undang mengenai perbankan syariah. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana yang bersumber dari

masyarakat dalam berbagai bentuk diantaranya berupa simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Fungsi, Tujuan dan Peran Bank

2.1.3.1. Fungsi Bank

Perbankan di Indonesia memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi sampingan, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat merupakan fungsi utama dari perbankan, sedangkan fungsi sampingan perbankan adalah mendukung mekanisme kelancaran pembayaran, mendukung mekanisme transaksi internasional, penciptaan uang yang berbentuk giral yang diregulasi oleh bank sentral, bank memiliki fungsi sebagai saran investasi serta berfungsi untuk tempat penyimpanan barang berharga bagi nasabah.

2.1.3.2 Tujuan Bank

Menurut Undang – Undang No.10 Tahun 1998 tujuan Perbankan adalah untuk menunjang dan meningkatkan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang pelaksanaannya harus didasarkan pada asas demokrasi ekonomi.

2.1.3.3 Peran Bank

Bank memiliki peranan untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter dan keuangan negara, sehingga bank berperan dalam pengimplementasian regulasi dari bank sentral.

2.1.4 Jenis dan Bentuk Bank

Jenis bank dibagi kedalam 4 macam yaitu bank dibagi dalam jenis statusnya, bank dibagi dalam jenis prinsip pembentukannya, bank dibagi dalam jenis tugasnya, serta bank dibagi dalam jenis kepemilikannya. Pembagian jenis bank sebagai berikut :

2.1.4.1 Jenis Bank dari Segi Status

Status merupakan kemampuan bank untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dari segi produk, kualitas pelayanan dan modal. Jenis bank dari segi status dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu Bank Devisa, dan Bank Non Devisa.

2.1.4.2 Jenis Bank dari Segi Prinsip Pembentukannya

Jenis bank dapat dibedakan menjadi 2 (dua) dilihat dari segi prinsip pembentukannya, yaitu bank yang dibentuk secara syariah atau bank yang dibentuk secara konvensional. Bank Konvensional diartikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional, yang terbagi berdasar jenisnya diantaranya Bank Umum (BU) dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) (Booklet Perbankan Indonesia 2016).

2.1.4.3 Jenis Bank dari Segi Tugas

Berdasarkan dari tugas nya jenis bank dibagi kedalam 3 (tiga) bentuk yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Pengkreditan Rakyat. Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan operasional usahanya secara syariah maupun secara konvensional berdasarkan prinsip fungsi, tujuan serta peranan bank sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang – Undang Perbankan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut bank umum adalah bank komersil. Sedangkan Bank Sentral merupakan regulator bank yang dimiliki negara dalam hal ini di Indonesia adalah Bank Indonesia yang bertanggungjawab untuk mengatur dan menjaga stabilitas perekonomian negara. Selanjutnya yang dimaksud Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang menyelenggarakan kegiatan operasionalnya secara konvensional atau secara syariah, namun dalam kegiatannya tidak menyediakan atau memberikan jasa pembayaran, sehingga lingkup pekerjaan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan bank umum yang hanya sebatas melakukan penghimpunan dana kepada masyarakat dalam bentuk tabungan maupun deposito, serta menyalurkan dana dalam bentuk kredit.

2.1.4.4 Jenis Bank dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank berdasarkan dari kepemilikannya dapat dibagi menjadi 5 (lima) jenis bank yang terdiri dari : Bank Pemerintah, Bank Swasta, Bank Asing, Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan Bank Campuran. Bank Pemerintah merupakan bank yang sebagian besar sahamnya atau seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah.

Bank Swasta adalah bank yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta. Yang dimaksud dengan Bank Asing merupakan cabang bank dari luar negeri yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing. Bank Pembangunan Daerah merupakan bank milik daerah yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Selanjutnya yang disebut dengan Bank Campuran merupakan bank yang didirikan oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015 : 1) yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sehingga laporan keuangan juga dapat disebut sebagai bagian dari proses dalam pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan pihak manajemen. Sama halnya dengan perbankan, dalam penyusunan laporan keuangan perbankannya memiliki tujuan untuk membantu pihak manajemen bank dalam pengambilan keputusan.

2.2.1 Laporan Keuangan Perbankan

Upaya untuk meningkatkan transparansi kondisi keuangan dan kinerja perbankan melalui laporan keuangan bank sangat diperlukan untuk mempermudah publik dan pelaku pasar dalam melakukan penilaian terkait transparansi kegiatan usahanya. Informasi kuantitatif maupun kualitatif yang akurat dan relevan serta memadai perlu dibuat oleh pihak bank guna mempermudah public dan pelaku

pasar selaku pengguna informasi dalam menilai kondisi keuangan, kinerja bank, profil risiko serta penerapan manajemen risiko bank dan aktivitas bisnisnya. Dalam rangka transparansi kondisi keuangan tersebut bank diwajibkan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

2.2.2 Bentuk Laporan Keuangan Perbankan

Bentuk laporan – laporan bank dapat terdiri dari laporan berkala dan laporan lainnya. Yang termasuk ke dalam laporan berkala yaitu laporan periode harian, periode mingguan, periode bulanan, periode triwulanan, periode semesteran, periode tahunan dan periode tiga tahunan. Sedangkan bentuk laporan bank lainnya dapat meliputi laporan yang berkaitan dengan kelembagaan bank, laporan yang berkaitan dengan kepengurusan bank, laporan yang berkaitan dengan operasional bank, laporan khusus yang berkaitan dengan pembinaan dan pengawasan bank serta laporan lainnya.

2.3 Tingkat Kesehatan Bank

Bank wajib memelihara kesihatannya, sebab kesehatan bank merupakan cerminan kinerja dan kondisi bank. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak, baik internal bank maupun eksternal bank yakni pemegang saham atau investor, maupun masyarakat yang menggunakan jasa bank dimaksud. Menurut Budisantoso *et.al* (2007:51), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal maupun untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Hasil penilaian tingkat kesehatan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh pihak bank yakni manajemen untuk menetapkan strategis usaha di masa yang akan datang, selain itu bagi regulator dapat digunakan sebagai sarana dalam menetapkan kebijakan dan pengimplementasian strategi pengaturan dan pengawasan, agar pada waktu yang ditetapkan bank dapat menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan tepat.

2.3.1 Peraturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator yang mengatur dan mengawasi industri perbankan mengeluarkan peraturan terkait tingkat kesehatan bank melalui Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain peraturan tersebut, OJK juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14/SEOJK.3/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab penuh dari manajemen bank, sehingga hal yang harus dilakukan oleh pihak bank adalah melakukan pemeliharaan dan perbaikan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, pihak manajemen harus memperhatikan prinsip – prinsip umum dalam menilai kesehatan bank sebagaimana dalam Surat Edaran Nomor 14/SEOJK.3/2017 antara lain :

1. Berorientasi risiko , maksudnya adalah bank harus mampu mendeteksi secara lebih dini permasalahan yang mungkin timbul serta langkah –

langkah pencegahan dan perbaikan yang harus dilakukan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas, maksudnya adalah dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan parameter dan indikator penilaian harus memperhatikan kompleksitas dan karakteristik usaha bank.
3. Materialitas dan Signifikansi, maksudnya adalah bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi dalam melakukan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan faktor – faktor RGEC yang penentuannya didasarkan pada analisis data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.
4. Komprehensif dan Terstruktur, maksudnya adalah penilaian tingkat kesehatan bank harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis dengan tetap mempertimbangkan keterkaitan risiko dan faktor – faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang didukung oleh fakta – fakta pokok dan rasio – rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

2.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dalam menilai tingkat kesehatan, bank melakukan penilaian dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko atau biasa disebut dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individu maupun secara konsolidasian, dengan penilaian yang terdiri dari Profil Risiko

(*Risk Profile*), Tata Kelola (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) yang digunakan untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

Peringkat Komposit tingkat kesehatan bank dikategorikan kedalam 5 (lima) peringkat komposit (PK) dengan penjelasan sebagaimana Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Menggambarkan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan mempengaruhi perubahan kondisi bisnis dan faktor – faktor rasio tingkat kesehatan bank secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan, secara umum tidak secara signifikan mempengaruhi.
PK2	Menggambarkan kondisi bank secara umum sehat , sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan mempengaruhi perubahan kondisi bisnis dan faktor – faktor rasio tingkat kesehatan bank secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan secara umum kurang signifikan mempengaruhi
PK3	Menggambarkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat , sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan mempengaruhi perubahan kondisi bisnis dan faktor – faktor rasio tingkat kesehatan bank secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan secara umum cukup signifikan mempengaruhi.

PK4	Menggambarkan kondisi kesehatan bank yang secara umum kurang sehat , sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan mempengaruhi perubahan kondisi bisnis dan faktor – faktor rasio tingkat kesehatan bank secara umum kurang baik. Pada peringkat komposit 4 terdapat kelemahan yang secara umum signifikan mempengaruhi dan tidak dapat di atasi dengan baik oleh manajemen sehingga mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK5	Menggambarkan kondisi kesehatan bank yang secara umum tidak sehat , sehingga tidak mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan mempengaruhi kondisi bisnis dan faktor – faktor tingkat kesehatan bank yang secara umum kurang baik. Kelemahan yang secara umum sangat signifikan, perlu di atasi dengan memerlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk mengembalikan kondisi kesehatan bank.

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

2.4 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Dalam melaksanakan proses bisnis kegiatan operasionalnya, berbagai macam risiko memungkinkan akan dihadapi oleh bank seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan banyak risiko – risiko lain yang mungkin ditemui. Oleh karena hal tersebut bank menerapkan manajemen risiko untuk menilai kualitas kecukupan sistem pengendalian risiko, sehingga bank harus mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai macam risiko yang terdiri dari 8 (delapan) risiko yang meliputi risiko kredit, pasar, likuiditas, hukum, reputasi, operasional, kepatuhan dan stratejik yang memungkinkan dapat terjadi pada saat bank melakukan usaha untuk mencapai tujuan dan target. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko meliputi 4 (empat) aspek penilaian yang saling berkaitan diantaranya :

1. Tata kelola risiko
2. Kerangka manajemen risiko
3. Proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, dan
4. Kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Sebagaimana Peraturan OJK tentang Tingkat Kesehatan Bank disebutkan bahwa bank wajib untuk meningkatkan dan memelihara tingkat kesehatan dengan menggunakan prinsip kehati – hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individu maupun konsolidasi. Bank melaksanakan penilaian tingkat kesehatan secara individu secara semesteran yaitu pada akhir Juni dan Desember. Faktor – faktor yang digunakan manajemen bank untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* atau disebut *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC). Indikator dari tiap penilaian tersebut berdasar SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 adalah sebagai berikut :

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren bank yang merupakan risiko yang berhubungan langsung dan melekat dengan kegiatan usaha bank yang mempengaruhi keuangan bank dan penilaian yang terkait dengan kualitas penerapan manajemen risiko. Penetapan tingkat risiko inheren dikategorikan ke dalam 5 (lima) peringkat yaitu peringkat 1 (*low*), Peringkat 2

(*low to moderate*), Peringkat 3 (*moderate*), Peringkat 4 (*moderate to high*), Peringkat 5 (*high*).

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menilai risiko inheren antara lain :

a. Risiko Kredit

Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, indikator yang digunakan adalah :

1. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi;
2. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan;
3. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana;
serta
4. Faktor eksternal

Risiko kredit ini dapat timbul dikarenakan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko inheren kredit akan semakin tinggi apabila pertumbuhan kredit bank dinilai tinggi, sebagai contoh pertumbuhan kredit di atas rata – rata. Dalam penelitian ini risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio NPL dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Semakin meningkatnya rasio NPL maka pertumbuhan laba akan menurun, begitu pun sebaliknya sehingga terdapat hubungan negative (-).

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

b. Risiko Pasar

Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivatif yang terjadi dikarenakan perubahan menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Untuk menilai risiko inheren terhadap risiko pasar, parameter atau indikator yang digunakan antara lain:

- a. Volume dan komposisi portofolio
- b. Kerugian potensial (*potensial loss*) risiko suku bunga dalam *banking book* (*Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB*);
- c. Strategi dan kebijakan bisnis.

Rasio IRR ini digunakan untuk mengetahui ukuran besarnya bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dikeluarkan atau dibayar. Berdasarkan formula tersebut di atas *interest sensitivity asset* merupakan *interest income* yang diperoleh dari hasil bunga dari Giro, Surat – Surat Berharga, Kredit,

Penyertaan, Sertifikat Bank Indonesia, Penempatan pada Bank Lain. Sedangkan *interest sensitivity liabilities* merupakan biaya bunga yang dibayarkan dapat berupa tabungan, giro, deposito dan deposito berjangka, pinjaman dan simpanan dari bank lain. Dalam penelitian ini risiko pasar dihitung dengan menggunakan rasio IRR dengan rumus berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Risiko inheren pasar ini menunjukkan apabila rasio IRR meningkat yang memungkinkan kerugian bank akan menurun sehingga menyebabkan laba akan mengalami peningkatan.

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Profil Risiko – Risiko Pasar (IRR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$45\% < IRR$
2	Sehat	$40\% < IRR \leq 45\%$
3	Cukup Sehat	$35\% < IRR \leq 40\%$
4	Kurang Sehat	$30\% < IRR \leq 35\%$
5	Tidak Sehat	$IRR < 30\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

c. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas disebut dengan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset

likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas ini juga dapat disebabkan oleh kemampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) risiko ini disebut dengan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) . LDR memberikan terkait indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank, rumus LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio LDR, artinya likuiditas bank semakin tergantung pada sumber dana non deposit. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Profil Risiko – Risiko Likuiditas (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang diakibatkan karena ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan oleh sumber daya manusia, proses internal, sistem dan infrastruktur serta kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek hukum. Risiko ini dapat timbul dikarenakan ketidakadaan dan/atau perubahan peraturan perundang – undangan atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna sehingga menyebabkan transaksi yang telah dilakukan oleh bank menjadi tidak sesuai dengan peraturan dan ketentuan.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko yang disebabkan karena menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko ini timbul disebabkan karena adanya pemberitaan media dan/atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif, serta strategi komunikasi bank yang kurang efektif. Pendekatan yang digunakan untuk mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

g. Risiko Strategik

Risiko ini merupakan risiko yang diakibatkan ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategic serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik ini dapat bersumber dari kelemahan dalam proses formulasi strategis dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, sistem informasi manajemen kurang memadai, hasil analisis lingkungan internal dan eksternal yang kurang memadai, penetapan tujuan strategik yang terlalu agresif, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat bank tidak dapat mematuhi dan/atau tidak dapat melaksanakan peraturan perundang – undangan dan ketentuan. Risiko ini dapat terjadi dikarenakan perilaku hukum yaitu perilaku atau aktivitas bank yang menyimpang dari atau melanggar ketentuan dan/atau peraturan perundang – undangan dan perilaku organisasi, yaitu perilaku atau aktivitas bank yang menyimpang atau bertentangan dengan standar yang berlaku secara umum.

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan risiko kredit (NPL), risiko pasar (IRR) dan risiko likuiditas (LDR).

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor tata kelola merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas penerapan prinsip tata kelola yang baik. Prinsip tata kelola yang baik

dan fokus penilaian terhadap penerapan prinsip tata kelola yang baik berpedoman pada ketentuan OJK mengenai penerapan tata kelola yang baik bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan *good corporate governance* sebagai model penelitian, hal ini dikarenakan *good corporate governance* merupakan hasil dari *self assessment* bank yang bersangkutan dan merupakan penilaian kualitatif.

3) Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur dan stabilitas dan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen rentabilitas melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Parameter yang digunakan untuk menilai faktor rentabilitas antara lain :

- a. Kinerja Rentabilitas
- b. Sumber Rentabilitas
- c. Kesinambungan Rentabilitas
- d. Manajemen Rentabilitas

Penetapan peringkat faktor rentabilitas ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur atas masing – masing parameter atau indikator dengan mempertimbangkan permasalahan yang mempengaruhi rentabilitas bank dibagi kedalam 5 (lima) peringkat diantaranya :

Tabel 2.5 Peringkat Faktor Rentabilitas

Peringkat	Definisi
1	Rentabilitas sangat memadai, laba melebihi target, dan mendukung pertumbuhan permodalan.
2	Rentabilitas memadai, laba melebihi target, dan mendukung pertumbuhan permodalan.
3	Rentabilitas cukup memadai, laba memenuhi target, meskipun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang menyebabkan penurunan laba namun cukup mendukung pertumbuhan permodalan bank.
4	Rentabilitas kurang memadai, laba tidak memenuhi target dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut pada masa datang sehingga kurang mendukung pertumbuhan permodalan dan kelangsungan usaha bank.
5	Rentabilitas tidak memadai, laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta segera memerlukan peningkatan kinerja laba untuk memastikan kelangsungan usaha bank.

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif rentabilitas dapat dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagaimana matriks parameter atau indicator penilaian faktor rentabilitas sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai berikut :

a) Kinerja Bank dalam menghasilkan laba (Rentabilitas)

a. Return on Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

- Laba sebelum pajak merupakan laba yang tercatat di dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.
- Rata – rata total aset adalah rata – rata total aset dalam laporan posisi keuangan.

Rasio ini menunjukkan semakin tinggi ukuran *return on asset* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank sehingga bank semakin baik dalam penggunaan aset, hal ini dapat diartikan semakin tinggi prosentase ROA maka tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) semakin sehat.

Tabel 2.6 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0 < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba yang berasal dari pendapatan bunga yang meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran kredit setelah dikurangi biaya bunga setelah disetahunkan yang meliputi seluruh beban bunga sumber dana. Selain ini rasio NIM digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank

dalam penyaluran kredit dikarenakan pendapatan operasional bank bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima atau pendapatan bunga bersih. Matriks parameter atau indikator penilaian faktor rentabilitas *NIM* sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini menunjukkan semakin tinggi nilai NIM, maka kemungkinan kinerja bank dalam menghasilkan laba semakin meningkat.

Tabel 2.7 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

b) Sumber – Sumber yang mendukung Rentabilitas

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan salah satu sumber yang mendukung rentabilitas bank dalam kegiatan operasinya yang digunakan untuk mengendalikan biaya operasioanal terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional digunakan untuk menjalankan aktivitas utama bank seperti biaya pemasaran, biaya bunga, *overhead*, dan biaya lainnya sedangkan pendapatan operasional

diperoleh dari pendapatan utama bank yang terdiri dari pendapatan dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan – pendapatan lain yang termasuk pendapatan utama bank (Riyadi, 2006).

Matriks parameter atau indikator penilaian faktor rentabilitas BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah nilai rasio prosentase BOPO menandakan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, dikarenakan penggunaan biaya – biaya untuk aktivitas utama bank lebih efisien.

Tabel 2.8 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$
3	Cukup Sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 97\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

4) Capital atau Permodalan

Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum penilaian tingkat kesehatan bank atas faktor permodalan dapat mencakup evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan termasuk kaitannya

dengan kecukupan modal dengan profil risiko yang mengatur Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMM). Semakin tinggi risiko bank maka semakin besar modal yang harus disediakan dan dikeluarkan untukantisipasi adanya risiko tersebut.

Faktor permodalan ditetapkan dengan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap indicator dalam penilaian permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing – masing indicator dan mempertimbangkan permasalahan lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap permodalan bank. Indicator yang digunakan untuk penilaian faktor permodalan atau *capital* antara lain :

a) Kecukupan modal bank

Penilaian ini perlu dilakukan secara komprehensif minimal mencakup salah satunya keterkaitan kecukupan modal dengan profil risiko yang mewajibkan bank untuk menyediakan modal di atas modal minimum. Matriks indicator faktor penilaian permodalan untuk kecukupan modal bank dapat disajikan dengan formula *Capital Adequancy Ratio* (CAR) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Penilaian kecukupan modal bank melalui rasio CAR dikaitkan dengan risiko kredit pada aset yang tersaji di dalam neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%. Selain itu CAR merupakan indicator bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan kecukupan modal yang

dimiliki, sehingga semakin besar CAR yang dicapai bank dapat mengidentifikasi semakin baik nya kinerja bank dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Tabel 2.9 Matriks Kriteria Penerapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

b) Pengelolaan permodalan bank

Penetapan peringkat faktor permodalan didasarkan pada analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing – masing parameter dengan mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

Kategori faktor permodalan ditetapkan dalam 5 (lima) kategori antara lain :

Tabel 2.10 Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Definisi
1	Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.
2	Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang

	memadai relatif terhadap profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.
3	Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.
4	Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang kurang memadai relatif terhadap profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.
5	Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang tidak memadai relatif terhadap profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.

Sumber : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.3/2017

2.5 Pertumbuhan Laba Bank

Peningkatan manfaat ekonomi suatu aset atau penurunan kewajiban pada suatu periode akuntansi yang berakibat dapat meningkatkan ekuitas suatu perusahaan selain transaksi dengan pemegang saham disebut sebagai laba menurut Themim (2012). Laba juga merupakan ukuran suatu aktivitas operasi perusahaan yang dituangkan pada laporan laba rugi sebagai informasi kondisi

perusahaan. Untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan dapat melalui pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan, dikarenakan perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal dengan mengeluarkan usaha yang minimal, dengan kata lain memaksimalkan laba merupakan tujuan utama perusahaan, termasuk perbankan. Pertumbuhan laba juga merupakan ukuran bagi sebuah perusahaan atas penilaian pencapaian kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) pertumbuhan laba dapat diketahui dari hasil laba pada periode berjalan dikurangi dengan laba pada periode sebelumnya dan dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Sehingga pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \frac{\text{Laba Periode Berjalan} - \text{Laba Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Noer Yuliatiningrum (2016) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPL, LDR, GCG serta CAR terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai obyek penelitian untuk periode 2010 – 2012 dengan 15 perusahaan yang digunakan sebagai sample penelitian. Hasil dari penelitian ini secara parsial menunjukkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh LDR

terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan atas pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian ini disebutkan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun kesimpulan dari penelitian ini variabel independen (NPL, LDR dan CAR) secara simultan bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga kemampuan variabel independen dalam penelitian ini (NPL, LDR, CAR) dalam mempengaruhi pertumbuhan laba hanya sekitar 9,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lady Irene Silaban dkk (2018) yang berjudul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan dengan Metode RGEC pada bank BUMN dengan periode 2007 – 2016, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen berupa NPL, PDN, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dan variabel dependen pertumbuhan laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lady Irene Silaban dkk (2018) ini menunjukkan bahwa NPL, PDN, dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan LDR, GCG, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank BUMN periode 2007 – 2016.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini dkk (2012) mengenai Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada

Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007 – 2010 dengan menggunakan data sekunder melalui laporan keuangan bank yang telah diaudit dengan 26 perusahaan perbankan yang dijadikan sample. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini adalah menunjukkan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, NPM tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba, LDR sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam pengujian ROA memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan pengujian yang dilakukan terhadap IRR tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Hendri Purwanto (2017), penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Interest Risk Ratio (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba Bank baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan bank go-publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independen yang terdiri dari CAR, LDR, BOPO, dan IRR, serta variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendri Purwanto (2017) ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, BOPO, LDR dan IRR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 84,82% dan sisanya sebesar 15,18% dipengaruhi oleh

faktor lain diluar penelitian ini. Secara parsial CAR, BOPO, LDR dan IRR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013) tentang Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Melalui Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian 2009 – 2011 dengan sample perusahaan perbankan yang digunakan sebanyak 61 bank, penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba Bank yang merupakan variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah CAR memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perubahan laba, NIM memberikan pengaruh negative tidak signifikan pada perubahan laba, LDR dan NPL memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, BOPO serta KAP memberikan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap perubahan laba.

2.7 Perumusan Hipotesis

Sehingga berdasarkan kajian teori serta berdasar penelitian terdahulu yang relevan, penulis melakukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan merupakan parameter untuk mengetahui kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan dana terhadap kredit bermasalah yang dihitung melalui perbandingan kredit bermasalah pihak ketiga yang

tergolong kurang lancar dan diragukan macet dengan total kredit kepada pihak ketiga. Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan semakin kecil nilai NPL suatu bank, maka risiko kredit yang akan ditanggung pihak bank pun akan semakin kecil. Berdasarkan peringkat komposit, apabila nilai rasio NPL semakin tinggi maka kualitas kredit bank semakin rendah dan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.7.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Interest Risk Rate* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba

Interest Risk Rate merupakan indikator parameter untuk mengetahui ukuran besarnya bunga yang diterima bank dengan bunga yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh bank. Apabila rasio IRR meningkat, maka kerugian bank akan menurun. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.7.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio merupakan profil risiko yang termasuk ke dalam risiko likuiditas, hal tersebut disebabkan melalui rasio ini bank mampu mengukur likuiditas pendanaan bank akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset

dengan kualitas tinggi yang digunakan tanpa mengganggu aktivitas serta kondisi keuangan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan berdasarkan peringkat komposit LDR dengan bobot 85% - 100% maka bank termasuk ke dalam kategori cukup sehat. Sehingga semakin tinggi rasio LDR maka pertumbuhan laba juga semakin meningkat, dan apabila rasio LDR rendah maka semakin tinggi tingkat likuiditas yang menyebabkan pertumbuhan laba akan menurun. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃: *Loan Deposit Ration* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.7.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Assets merupakan salah satu rasio indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang termasuk ke dalam Rentabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA diperoleh melalui perbandingan total laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan bobot peringkat komposit dengan prosentase 0.5% - 1.25% bank termasuk ke dalam kategori tingkat kesehatan cukup sehat. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan tingkat kesehatan bank semakin sehat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.7.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, yang diukur melalui perbandingan total pendapatan bunga bersih dengan rata – rata aktivitas produktif. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan apabila bobot peringkat komposit rasio NIM berada pada PK 3 dengan bobot nilai sebesar 1,5% - 2,00% , maka kinerja bank termasuk ke dalam kategori cukup sehat. Sehingga semakin tinggi nilai rasio NIM, maka semakin tinggi kesempatan bank untuk memperoleh laba sehingga pertumbuhan laba pun akan semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H_5 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.7.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat diperoleh melalui BOPO yang besarnya dapat diukur berdasarkan perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Sehingga semakin besar nilai prosentase BOPO akan berakibat semakin rendah kinerja manajemen bank, dikarenakan banyak biaya – biaya yang harus digunakan untuk membiayai aktivitas bank, sebaliknya semakin rendah prosentase BOPO akan berakibat semakin meningkatnya kinerja bank dalam penggunaan biaya untuk aktivitas utama bank lebih efisien, sehingga

kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

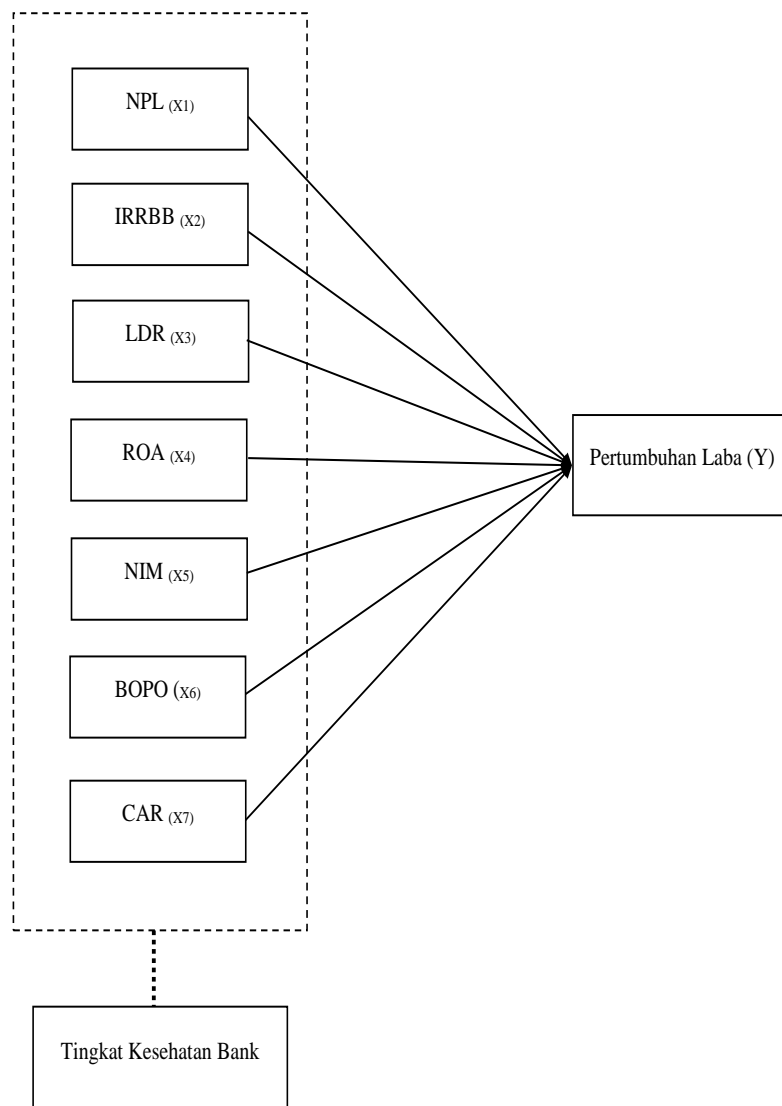
H₆: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.7.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank adalah melalui penilaian dari faktor permodalan, salah satu indikator yang digunakan adalah melalui kecukupan modal atau disebut dengan CAR yang besarnya dapat diperoleh melalui perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan bank berada pada kategori cukup sehat apabila berada pada peringkat komposit 3 dengan bobot persentase antara 8% - 9%, sehingga semakin besar nilai CAR yang diperoleh bank maka semakin baik kinerja bank dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga kemampuan meningkatkan pertumbuhan laba semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₇: *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.8 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- Y : Pertumbuhan Laba
- X₁ : *Non Performing Loan* (NPL)
- X₂ : *Interest Rate Risk Banking Book* (IRRBB)
- X₃ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- X₄ : *Return On Asset* (ROA)
- X₅ : *Net Interest Margin* (NIM)
- X₆ : *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

- X_7 : *Capital Adequency Ratio* (CAR)
- Y : Variabel Dependen
- X_1, X_2, X_3 : Variabel Independen yang merupakan bagian dari rasio tingkat kesehatan bank yang berasal dari profil risiko.
- X_4, X_5, X_6 : Variabel Independen yang merupakan bagian dari rasio tingkat kesehatan bank yang berasal dari rentabilitas.
- X_7 : Variabel Independen yang merupakan bagian dari rasio tingkat kesehatan bank yang berasal dari permodalan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR), penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh rasio – rasio tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba melalui indikator *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC), terdiri dari Profil Risiko diantaranya *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Risk* (IRR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), yang termasuk indikator *Earnings* diantaranya terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), serta indikator *Capital* diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Untuk mengetahui pengaruh dari rasio – rasio tingkat kesehatan bank tersebut terhadap pertumbuhan laba, maka penulis melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti akan mengkuantifikasikan data yang diperoleh untuk digeneralisasikan (Muslich, 2009). Sedangkan menurut menurut Sugiyono (14:2015) pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti sample dan populasi penelitian, teknik pengambilan sample dilakukan secara acak atau random, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrument penelitian yang digunakan. Analisis data yang digunakan bisa diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang

ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasar pada asumsi yang digunakan untuk menentukan variable yang selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode penelitian. Sehingga penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai penelitian yang menggunakan angka sebagai proses perhitungan untuk menganalisa hasil penelitian dengan menentukan populasi dan sample terlebih dahulu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif , menurut Sugiyono (2003 : 11) penelitian asosiatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variable independen dan variable dependen dalam penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif dapat memberikan penjelasan hubungan antara variable, dalam penelitian ini terdapat hubungan kausal atau sebab akibat dikarenakan terdapat hubungan antara variable yang mempengaruhi (X) dengan variable yang dipengaruhi (Y).

3.2.Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal dikarenakan adanya pengaruh hubungan sebab akibat diantara dua variable atau lebih. Menurut Sugiyono (2003 : 11) penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan yang terjadi pada 2 (dua) variabel atau lebih. Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen yang ditandai dengan symbol (X) serta variabel dependen yang ditandai dengan symbol (Y).

3.2.1. Jenis Variabel

- a. Variabel Independen atau variabel yang mempengaruhi (X) pada penelitian ini antara lain:

X_1 : *Non Performing Loan* (NPL)

X_2 : *Interest Rate Risk Banking Book* (IRRBB)

X_3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_4 : *Return On Asset* (ROA)

X_5 : *Net Interest Margin* (NIM)

X_6 : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

X_7 : *Capital Adequency Ratio* (CAR)

- b. Variabel Dependen atau variabel yang dipengaruhi (Y) pada penelitian ini adalah :

Y : Pertumbuhan Laba

3.2.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel – variabel yang digunakan pada penelitian dalam hal ini variabel independen dan variabel dependen yang memiliki tujuan untuk mempermudah dalam pemberian penjelasan. Menurut Sugiyono (2015 : 38) Definisi Operasional merupakan sifat dari obyek ataupun kegiatan yang memiliki variasi yang telah ditetapkan yang akan dilakukan penelitian kemudian ditarik kesimpulan.

Definisi Operasional dalam kegiatan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

(1) *Non Performing Loan* (NPL) – X_1

Menurut Kasmir (2013 : 155) yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak yang dalam pelaksanaanya

terdapat hambatan dari unsur Bank dalam hal analisa kinerja keuangan dan dari pihak nasabah yang lalai tidak melakukan kewajiban untuk tidak menyelesaikan pembayaran. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu parameter risiko inheren terhadap kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan yang menunjukkan risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang disajikan melalui formula berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank, yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.
- Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

(2) *Interest Risk Rate (IRR)* – X₂

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/12/PBI/2013 *Interest Rate Risk* atau Risiko Suku Bunga merupakan risiko kerugian akibat perubahan harga dari posisi Bank dalam seluruh posisi perdagangan Bank pada instrument keuangan dalam neraca dan rekening administratif serta transaksi derivatif yang dikarenakan perubahan suku bunga.

Matriks parameter atau indicator penilaian risiko kredit dapat disajikan melalui prosentase IRRBB (*Interest Rate Risk in Banking Book*) dengan formula :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

- *Interest Sensitivity Asset* berasal dari hasil bunga yang dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia, kredit yang diberikan, giro dan penempatan pada bank lain, serta surat – surat berharga lainnya.
- *Interest Sensitivity Liabilities* berasal dari biaya bunga yang dihasilkan dari giro, tabungan , simpanan dari bank atau pihak lainnya, sertifikat deposito, deposito berjangka, pinjaman dan biaya bunga lainnya.

(3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* – X_3

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga sehingga matriks parameter atau indicator penilaian risiko kredit dapat disajikan melalui prosentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan formula :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(4) *Return On Assets (ROA)* – X_4

Menurut Sutrisno (2001:254) *Return On Assets (ROA)* yakni dijelaskan sebagai rentabilitas ekonomi, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan segala aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Atau dengan kata lain *Return On Assets* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Matriks parameter atau indicator penilaian adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

- Laba sebelum pajak merupakan laba yang tercatat di dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan.
- Rata – rata total aset adalah rata – rata total aset dalam laporan posisi keuangan.

(5) *Net Interest Margin* (NIM) – X₅

Rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank ini merupakan ukuran bank untuk memperoleh pendapatan bunga yang diperoleh dari pengelolaan aktiva produktif. Matriks parameter atau indikator penilaian factor rentabilitas *NIM* sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

- Pendapatan Bunga Bersih merupakan pendapat bunga dikurangi dengan beban bunga disetahunkan.
- Rata – rata aktiva produktif adalah rata – rata aktiva yang menghasilkan bunga.

(6) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) – X₆

Menurut (Riyadi, 2006) biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan aktivitas atau kegiatan utama perbankan seperti biaya pemasaran , biaya *overhead*, biaya bunga serta biaya lainnya, sedangkan pendapatan operasional seperti penempatan dana berbentuk kredit dan pendapatan lain yang merupakan pendapatan utama. Matriks parameter atau indikator penilaian factor rentabilitas BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(7) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* – X_7

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank terkait tingkat kecukupan modal bank untuk penyediaan dana dalam hal memitigasi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Matriks indicator factor penilaian permodalan untuk kecukupan modal bank dapat disajikan dengan formula *CAR = Capital Adequacy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(8) *Pertumbuhan Laba* – Y

Pertumbuhan Laba menurut Ratnawati (2007) merupakan kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan tergantung oleh dukungan asset terhadap peningkatan laba. Pertumbuhan laba dapat diketahui dari terjadinya perubahan laba dan total aset perusahaan. Sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \frac{\text{Laba Periode Berjalan} - \text{Laba Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

3.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh bank umum konvensional yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bank umum konvensional yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
2. Bank umum konvensional yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun 2008 – 2017.

b. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) bank yang dijadikan sampel, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data sekunder dengan mencari dan mengumpulkan informasi yang berasal dari Laporan Keuangan 4 (empat) Bank yang dijadikan sebagai sampel yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara pada periode Laporan Keuangan Tahun 2008 – 2017 yang telah di audit oleh Otoritas Jasa Keuangan dan di publikasikan melalui *website* 4 (empat) bank yang dijadikan sampel, diantaranya www.bankmandiri.co.id , www.bri.co.id , www.bni.co.id dan www.btn.co.id .

3.5. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh Otoritas Jasa Keuangan yang telah di publish secara *online* melalui situs www.ojk.go.id , situs *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id) dan di situs masing – masing bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN pada periode 2008 – 2017. (cari pendapatnya para ahli tentang data sekunder).

3.6. Teknik dan Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif data menggunakan statistic deskriptif yaitu dengan menggambarkan karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Untuk mempermudah penelitian dalam mengolah data menggunakan program SPSS. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variable independen terhadap variable dependen melalui model analisis regresi berganda dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variable dependen (X) dan lebih dari 1 (satu) variable independen (Y) melalui uji asumsi dasar klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi terhadap model yang telah dirumuskan. Pengujian dengan model regresi berganda dapat di formulakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

X_1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_2 = *Interest Rate Risk* (IRR)

X_3 = *Loan Deposit Ration* (LDR)

X_4 = *Return On Asset* (ROA)

X_5 = *Net Interest Margin* (NIM)

X_6 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

X_7 = *Capital Adequency Ratio* (CAR)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$ = Koefisien regresi dari masing – masing variable independen

ε = Error

3.6.1 Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif, yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperoleh dari – data yang ada pada perbankan yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yang nantinya data tersebut akan diringkas dan diolah dengan baik ke dalam bentuk table maupun diagram grafik.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Teknik penelitian melalui asumsi dasar klasik melalui uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah penelitian maupun pengamatan berdistribusi dengan normal atau tidak dengan istilah lain uji terkait kenormalan pendistribusian data. Menurut Imam Ghozali (2013 : 110), uji normalitas perlu dilakukan dikarenakan digunakan untuk pengujian variable lainnya dengan asumsi bahwa nilai residual akan mengikuti distribusi normal.

Sedangkan menurut Duwi Priyatno (2012 : 144) uji normalitas adalah untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi dengan normal atau tidak, regresi yang baik adalah regresi yang nilai residualnya terdistribusi secara normal.

Bentuk distribusi data melalui uji normalitas ini dapat menggunakan uji Kolmogorov – smirnov, yaitu pengujian dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variable independen yang mempunyai persamaan dengan variable independen dalam suatu model. Apabila persamaan antar variable independen semakin mirip akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Uji multikolinieritas ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisa SPSS yang mana dapat mendeteksi nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF yang dihasilkan pada rentang 1 – 10 tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian melalui uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance dari residual dalam model regresi pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari heteroskedastisitas. Pola gambar Scatterplot merupakan metode yang akan digunakan untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Penelitian dengan menggunakan uji autokorelasi ini merupakan pengujian yang tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara variable pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Untuk menguji dan mendeteksi adanya autokorelasi dapat menggunakan Durbin Watson (DW) dengan membandingkan nilai Durbin Watson (dl) dengan table Durbin Watson (du). Kriterianya adalah jika $du < d \text{ hitung}$, $4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3.6.3 Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis secara parsial atau Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis yang mempengaruhi variable independen atau variable yang mempengaruhi (X) terhadap variable dependen atau variable yang dipengaruhi (Y). Selain itu uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio – rasio tingkat kesehatan bank yang terdiri dari NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba pada bank umum milik pemerintah (BUMN) periode 2008 – 2017 secara parsial.

Untuk melakukan uji hipotesis secara parsial melalui uji t, terdapat 2 (dua) acuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pertama dengan melihat nilai signifikansi (Sig), dan yang kedua dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) :

1. Jika nilai signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel :

1. Jika nilai t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut juga sebagai Uji Model atau Uji Anova, yang tujuannya digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen (X) terhadap variable yang dipengaruhi atau variabel yang terikat (Y) dalam hal ini adalah pertumbuhan laba secara simultan, atau untuk mengetahui pengaruh secara signifikan atau tidak signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yang pengujian secara simultannya dilakukan melalui analisa masing – masing koefisien regresi.

Untuk menentukan dasar pengambilan keputusan dalam uji F, ada dua cara yang dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F. Pertama adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas hasil *output* Anova. Dan yang kedua dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel.

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) :

1. Jika nilai signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel :

1. Jika nilai F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika nilai F hitung < F tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

c. Uji *Pearson Correlation*

Uji korelasi Pearson bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berdata rasio ataupun data kuantitatif yaitu data yang berisi angka sesungguhnya. Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikan dan seberapa besar hubungannya dapat dilihat dengan nilai *r*.

Tingkat signifikansi digunakan untuk menyatakan apakah dua variabel mempunyai hubungan dengan syarat :

1. Jika Sig > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan
2. Jika Sig < 0,05 artinya terdapat hubungan

Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan antar variabel. Koefisien korelasi memiliki nilai

antara -1 hingga $+1$. Sifat nilai koefisien korelasi antara plus (+) atau minus (-). Makna sifat korelasi :

1. Korelasi positif (+) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami kenaikan maka variabel X_2 juga akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.
2. Korelasi negatif (-) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami penurunan maka variabel X_2 akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.

Sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Keeratan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. $0,00 - 0,20$ berarti korelasi memiliki keeratan sangat lemah
2. $0,21 - 0,40$ berarti korelasi memiliki keeratan lemah
3. $0,41 - 0,70$ berarti korelasi memiliki keeratan kuat
4. $0,71 - 0,90$ berarti korelasi memiliki keeratan sangat kuat
5. $0,91 - 0,99$ berarti korelasi memiliki keeratan kuat sekali
6. 1 berarti korelasi sempurna

(Sumber : Sujarweni, 2016 : 80)

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien kuadrat atau *R square* merupakan istilah lain yang digunakan untuk mendefinisikan koefisien determinasi yang digunakan untuk mengindikasikan kemampuan variabel independen atau variabel bebas dalam menjelaskan varians dalam variabel dependennya atau variabel terikatnya. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan prosentase persen (%) dengan formula sebagai berikut :

$$R^2 = R \times 100\%$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi berganda

(Sumber : Sugiyono, 2010:231)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan subyek penelitian dari 4 (empat) Bank Umum yang berbentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah diaudit serta telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pelaporan 2008 – 2017 dengan obyek penelitian antara lain terdiri dari *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Ratio* (IRR), *Loan Deposit to Ratio* (LDR), *Return on Asstes* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequency Ratio* (CAR) serta Pertumbuhan Laba.

Pengolahan Data Rasio Keuangan pada penelitian ini menggunakan SPSS Statistic 25 untuk mengolah dan memperoleh hasil variabel – variabel yang diuji. Ikhtisar data – data rasio keuangan dari 4 (empat) bank yang menjadi sampel adalah sebagai berikut :

a. Bank Mandiri

Bank mandiri berasal dari 4 (empat) bank milik pemerintah yang pada Juli 1999 bank pemerintah yang terdiri dari Bank Pembangunan Indonesia, Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Dagang Negara dan Bank Bumi Daya melebur menjadi satu entitas yang baru yang dinamakan Bank Mandiri. Bank Mandiri sendiri sebelum peleburan 4 (empat) bank pemerintah tersebut telah berdiri pada 2 Oktober 1998 yang terbentuk sebagai bagian dari restrukturisasi perbankan yang merupakan program dari pemerintah Indonesia.

Bank Mandiri memiliki 1 Kantor Pusat yang beralamat di Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta, 139 Kantor Cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, 7 kantor yang terletak di Luar Negeri, 2.321 Kanto Cabang Pembantu, 172 Kantor Kas, 216 Jenis Kantor Lainnya yang terdiri dari 130 *Payment Point*, 59 Kas *Mobile*, 27 Kas *Mobile* Mikro, serta 17.376 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Bank Mandiri memiliki berbagai produk baik untuk perseorangan maupun dalam dunia bisnis yang diantaranya terdiri dari produk simpanan, produk pinjaman, berbagai layanan seperti kartu kredit, investasi dan asuransi, ORI dan Sukuk Ritel, *Corporate Card*, *Cash Management* dan lain – lain.

Informasi mengenai kondisi keuangan Bank Mandiri pada periode 2008 – 2017 yang telah di laporkan dan tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui table ikhtisar keuangan Bank Mandiri berikut ini :

Tabel 4.1
Ikhtisar Keuangan Bank Mandiri
(dalam persen)

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBMRI	2008	4.7	78	80.4	2.5	5.45	73.7	15.7	106.5
	2009	2.8	82	59.15	3	5.19	70.72	15.7	34.7
	2010	2.4	89	65.44	3.4	5.39	66.43	13.4	28.8
	2011	2.2	103	71.65	3.4	5.29	67.22	15	32.8
	2012	1.74	105	77.66	3.55	5.58	63.93	15.48	26.6
	2013	1.6	109	82.97	3.66	5.68	62.41	14.93	17.4
	2014	1.66	110	82.02	3.57	5.94	64.98	16.6	9.16
	2015	2.29	107	87.05	3.15	5.9	69.67	18.6	2.33
	2016	3.96	109	90.7	1.95	6.29	80.94	21.36	-32.1
	2017	3.45	110	90.04	2.72	5.63	71.78	21.64	16.4

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

b. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia berawal di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1895 yang bermula dari pengelolaan dana kas masjid yang disalurkan kepada masyarakat oleh Raden Aria Wiriatmaja. Bank milik pemerintah ini beberapa kali berganti nama sebelum menjadi Bank Rakyat Indonesia yakni mulai dari *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden*, *Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenareen*, *Syomin Ginko* sampai akhirnya pada 18 Desember 1968 ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia yang didasarkan pada Undang – Undang Nomor 21 Tahun 1968. Bank Rakyat Indonesia ini merupakan satu – satu nya bank pemerintah yang hadir sampai ke pelosok negeri Indonesia.

Bank Rakyat Indonesia atau biasa disebut BRI memiliki 1 Kantor Pusat yang beralamat di Gedung BRI Jl. Jendral Sudirman Kav. 44 – 46 Jakarta , dengan 19 Kantor Wilayah, 1 Kantor Cabang Khusus, 467 Kantor Cabang, 610 Kantor Cabang Pembantu, 5.382 BRI Unit, 992 Kantor Kas, 2.536 Teras BRI, 638 Teras BRI Keliling sehingga jumlah Unit Kerja Operasional 10.646 termasuk 5 Unit Kerja Luar Negeri (UKLN). Bank Rakyat Indonesia memiliki produk dan jasa antara lain produk simpanan, produk pinjaman, dan jasa – jasa lainnya yang berkaitan dengan perbankan.

Informasi mengenai kondisi keuangan Bank Rakyat Indonesia pada periode 2008 – 2017 yang telah di laporkan dan tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui table ikhtisar keuangan Bank Rakyat Indonesia sebagai berikut ini :

Tabel 4.2
Ikhtisar Keuangan Bank Rakyat Indonesia
(dalam persen)

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBRI	2008	2.8	91	79.93	4.18	10.18	72.65	13.18	23.16
	2009	3.52	95	80.88	3.73	9.14	77.66	13.2	22.66
	2010	2.78	100	75.17	4.64	10.77	70.86	13.76	27.56
	2011	2.3	101	76.2	4.93	9.58	66.69	14.96	31.56
	2012	1.78	103	79.85	5.15	8.42	59.93	16.95	23.86
	2013	1.55	104	88.54	5.03	8.55	60.58	16.99	14.27
	2014	1.69	101	81.68	4.73	8.51	65.42	18.31	13.54
	2015	2.02	97	86.88	4.19	8.13	67.96	20.59	4.89
	2016	2.03	98	87.77	3.84	8	68.69	22.91	3.22
	2017	2.1	94	88.13	3.69	7.93	69.14	22.96	9.69

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

c. Bank Negara Indonesia (BNI)

Bank Negara Indonesia merupakan bank pertama milik negara yang berdiri pada tahun 1946 yang berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum berdasarkan Undang – Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Bank Umum Milik Negara yang pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996.

Bank Negara Indonesia memiliki 1 Kantor Pusat yang terletak di Gedung Grha BNI Jl. Jendral Sudirman Kav. 1 Jakarta, dengan 15 Kantor Wilayah, 6 Kantor Luar Negeri, 168 Kantor Cabang, 912 Kantor Cabang Pembantu, 442 Kantor Kas serta 17.966 jaringan ATM, serta 76 layanan gerak. Bank Negara Indonesia juga memiliki beberapa kegiatan usaha yang didasarkan pada segmen usahanya dibagi menjadi kegiatan usaha perbankan bisnis, perbankan consumer, perbankan internasional, dan tresuri.

Informasi mengenai kondisi keuangan Bank Negara Indonesia pada periode 2008 – 2017 yang telah di laporkan dan tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui table ikhtisar keuangan Bank Negara Indonesia sebagai berikut ini

Tabel 4.3
Ikhtisar Keuangan Bank Negara Indonesia
(dalam persen)

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBNI	2008	4.9	81	68.6	1.1	6.3	90.2	13.5	36
	2009	4.7	82	64.1	1.7	6	84.9	13.8	103.2
	2010	4.3	91	70.2	2.5	5.8	76	18.6	65.1
	2011	3.6	94	70.4	2.9	6	72.6	17.6	42
	2012	2.8	95	77.5	2.9	5.9	71	16.7	20.9
	2013	2.2	97	85.3	3.4	6.1	67.1	15.1	28.52
	2014	2	102	87.8	3.5	6.2	69.8	16.2	19.55
	2015	2.7	101	87.8	2.6	6.4	75.5	19.5	-15.58
	2016	3	99	90.4	2.7	6.2	73.6	19.4	24.82
	2017	2.3	95	85.6	2.7	5.5	71	18.5	20.69

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

d. Bank Tabungan Negara (BTN)

Bank Tabungan Negara pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Belanda pada tahun 1897 dengan nama Postpaarbank yang berkedudukan di Batavia, pada tanggal 1 April 1942 Postpaarbank diambil alih oleh pemerintahan Jepang dan berganti nama menjadi Tyokin Kyoku. Setelah Indonesia merdeka pada 9 Februari 1950 bank ini di ambil alih oleh pemerintahan Indonesia dan berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Pos. peralihan dari pemerintahan Jepang ke Pemerintahan Indonesia melahirkan Undang – Undang No. 4 tahun

1963 dan menetapkan perubahan nama Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara pada tanggal 22 Juni 1963.

Bank Tabungan Negara memiliki 1 Kantor Pusat yang beralamat di Menara Bank BTN Jl. Gajah Mada No. 1 Jakarta, dengan 5 Kantor Wilayah, 75 Kantor Cabang, 275 Kantor Cabang Pembantu, 484 Kantor Kas, Outlet Syariah sebanyak 71, Outlet Prioritas sebanyak 41, 951 total gerai, 2954 Kantor Pos serta 1.964 ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Bank Tabungan Negara memiliki beberapa produk dan layanan di bidang perbankan di antaranya produk dana seperti deposito, tabungan dan giro, produk kredit (kredit komersial dan consumer) dan banyak produk lainnya.

Informasi mengenai kondisi keuangan Bank Tabungan Negara pada periode 2008 – 2017 yang telah di laporkan dan tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui table ikhtisar keuangan Bank Tabungan Negara sebagai berikut ini :

Tabel 4.4
Ikhtisar Keuangan Bank Tabungan Negara
(dalam persen)

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBTN	2008	2.66	94	101.83	1.8	5.08	86.18	16.14	13.37
	2009	2.75	103	101.29	1.47	4.6	88.29	21.54	13.93
	2010	2.66	106	108.42	2.05	5.99	82.39	16.74	86.75
	2011	2.23	106	102.56	2.03	5.76	81.75	15.03	22
	2012	3.12	105	100.9	1.94	5.83	80.74	17.69	22
	2013	3.04	107	104.42	1.79	5.44	82.19	15.62	14.53
	2014	2.76	108	108.86	1.14	4.47	88.97	14.64	-26.67
	2015	2.11	107	108.78	1.61	4.87	84.83	16.97	61.57
	2016	1.85	107	102.66	1.76	4.98	82.48	20.34	41.49
	2017	1.66	116	103.13	1.71	4.76	82.06	18.87	15.6

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

Penelitian ini menggunakan data rasio keuangan yang diperoleh dari Laporan Tahunan yang berasal dari situs resmi ke empat masing – masing bank yang dijadikan sampel. Data – data dimaksud merupakan variabel dalam penelitian ini, yang terdiri dari 7 (tujuh) variabel independen antara lain NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR dan Pertumbuhan Laba yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan karakteristik – karakteristik dari data yang menyangkut terkait pengumpulan data, peringkasan data serta penyajian data yang telah diringkas dan dikumpulkan tersebut. Karakteristik – karakteristik dari statistik deskriptif yang akan digambarkan dapat meliputi mean, median, modus, standar deviasi, kuartil, varian. Hasil statistik deskriptif dari variabel – variabel dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
NPL	40	3.35	1.55	4.9	106.71	2.6678	0.14104	0.89203	0.796
IRR	40	38	78	116	3982	99.55	1.39226	8.80545	77.536
LDR	40	49.71	59.15	108.86	3442.66	86.0665	2.06804	13.07942	171.071
ROA	40	4.05	1.1	5.15	118.31	2.9578	0.17644	1.1159	1.245
NIM	40	6.3	4.47	10.77	257.73	6.4433	0.25109	1.58805	2.522
BOPO	40	30.27	59.93	90.2	2962.94	74.0735	1.30776	8.27101	68.41
CAR	40	9.78	13.18	22.96	684.7	17.1175	0.43138	2.72831	7.444
Pertumbuhan Laba	40	138.6	-32.1	106.5	1026.77	25.6693	4.44309	28.10057	789.642
Valid N (listwise)	40								

Sumber : Output SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 analisis deskriptif variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Profil Risiko (*Risk Profile*) yang diukur melalui NPL

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, dapat diketahui posisi minimum rasio NPL berada pada 1,55% dan posisi maksimum berada pada prosentase 4,9% , informasi tersebut mencerminkan posisi pertumbuhan NPL 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada kisaran prosentase angka 1,55% - 4,9% dengan rata – rata 2,6678% dan standar deviasi 0,89203%.

b. Variabel Profil Risiko (*Risk Profile*) yang diukur melalui IRR

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, diketahui posisi nilai minimum IRR berada pada angka 78% dan nilai maksimum pada prosentase 116%, informasi tersebut mencerminkan posisi *Interest Rate Risk* 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada kisaran prosentase 78% - 116%, dengan nilai rata – rata sebesar 99,5% dan standar deviasi sebesar 8,80545%.

c. Variabel Profil Risiko (*Risk Profile*) yang diukur melalui LDR

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, diinformasikan nilai minimum untuk variabel *Load to Deposit Ratio* sebesar 59,15% dan nilai maksimum diinformasikan sebesar 108,86%, nilai minimum dan maksimum pada analisis deskriptif tersebut menggambarkan tingkat likuiditas 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 –

2017 berada pada kisaran 59,15% - 108,86% dengan nilai rata – rata sebesar 86,0665% dan standar deviasi sebesar 13,07942%.

d. Variabel Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur melalui ROA

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, di informasikan nilai minimum untuk variabel independen *Return On Assets* (ROA) adalah sebesar 1,1% dan nilai minimum sebesar 5,15%, nilai minimum dan maksimum tersebut menggambarkan tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan segala aktiva yang dimiliki oleh 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada kisaran 1,1% - 5,15% dengan nilai rata – rata sebesar 2,9578% dan standar deviasi sebesar 1,1159%.

e. Variabel Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur melalui NIM

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, diinformasikan nilai minimum untuk variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebesar 4,47% dan nilai maksimum berada pada posisi nilai 10,77%. Nilai minimum dan maksimum tersebut mencerminkan ukuran bank untuk memperoleh pendapatan bunga yang diperoleh dari pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki oleh 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017 dengan kisaran nilai antara 4,47% - 10,77%, dengan nilai rata – rata sebesar 6,4433% dan standar deviasi sebesar 1,58805%.

f. Variabel Rentabilitas (*Earnings*) yang diukur melalui BOPO

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, diinformasikan nilai minimum untuk variabel independen BOPO adalah sebesar 59,93% dan nilai minimum berada pada posisi nilai prosentase sebesar 90,2%. Nilai minimum dan maksimum pada 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada kisaran prosentase 59,93 – 90,2% , dengan nilai rata – rata sebesar 74,0735% dan standar deviasi sebesar 8,27101%.

g. Variabel Permodalan (*Capital*) yang diukur melalui CAR

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, diinformasikan nilai minimum untuk variabel independen CAR adalah sebesar 13,18% dengan besar nilai maksimum sebesar 22,96%. Nilai minimum dan maksimum mencerminkan penilaian kecukupan modal pada 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada kisaran 13,18% - 22,96% dengan nilai rata – rata sebesar 17,1175% dan standar deviasi sebesar 2,72831%.

h. Variabel Dependen yang diukur melalui Pertumbuhan Laba

Berdasarkan informasi analisis deskriptif pada table 4.5, dapat diinformasikan bahwa nilai minimum pertumbuhan laba adalah sebesar -32,1% dan nilai maksimum pertumbuhan laba sebesar 106,5%. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan pertumbuhan laba pada 4 (empat) Bank Umum Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2017 berada pada

kisaran -32,1% - 106,5% dengan nilai rata – rata sebesar 25,6693% dan standar deviasi sebesar 28,10057%.

4.3.Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian atas data yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik atas model yang telah diformulasikan dengan menguji ada tidaknya gejala – gejala normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pengujian ini menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Berikut hasil Uji Normalitas melalui SPSS :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Melalui Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	22.46227494
Most Extreme Differences	Absolute	0.135
	Positive	0.135
	Negative	-0.112
Test Statistic		0.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

Penelitian dikatakan memiliki data yang terdistribusi normal apabila data tersebut memiliki nilai sig. lebih besar dari 0.05. Dalam penelitian ini menghasilkan nilai Asymp.Sig 0.063, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi secara normal, sehingga dapat digunakan untuk membangun analisis model regresi linier.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini digunakan untuk menguji kemiripan variabel independen dengan variabel independen lainnya dalam penelitian. Apabila terdapat kemiripan akan mengakibatkan hubungan korelasi yang semakin kuat antar variabel independennya. Suatu penelitian dikatakan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independennya apabila menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* antara 1 – 10 dan nilai *tolerance* yang dihasilkan lebih dari 0,1 (Ghozali, 2001) atau dapat dideteksi sebagai berikut :

Apabila dilihat dari nilai *tolerance* nya :

- a. Nilai toleransi > 0.1 maka tidak terdapat multikolinearitas
- b. Nilai toleransi < 0.1 maka terdapat multikolinearitas

Apabila dilihat dari nilai VIF nya :

- a. Nilai VIF > 10 terdapat multikolinearitas
- b. Nilai VIF < 10 tidak terdapat multikolinearitas

Analisis ada tidaknya multikolinieritas pada penelitian ini dapat diinformasikan melalui table dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	0.248	4.030	Tidak terjadi Multikolinieritas
IRR	0.376	2.657	Tidak terjadi Multikolinieritas
LDR	0.235	4.253	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	0.021	48.269	Terjadi Multikolinieritas
NIM	0.080	12.516	Terjadi Multikolinieritas
BOPO	0.047	21.152	Terjadi Multikolinieritas
CAR	0.783	1.277	Tidak terjadi Multikolinieritas

Dari hasil table 4.7 di atas, dapat dilihat terdapat 3 (tiga) variabel yang mengalami multikolinieritas yaitu ROA, NIM dan BOPO sehingga langkah yang dilakukan agar tidak terjadi multikolinieritas adalah melakukan teknik mitigasi melalui formula zscore dan analisis factor pada SPSS sehingga diperoleh hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan transformasi sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas
Setelah di Formulasikan Melalui Analisis Faktor**

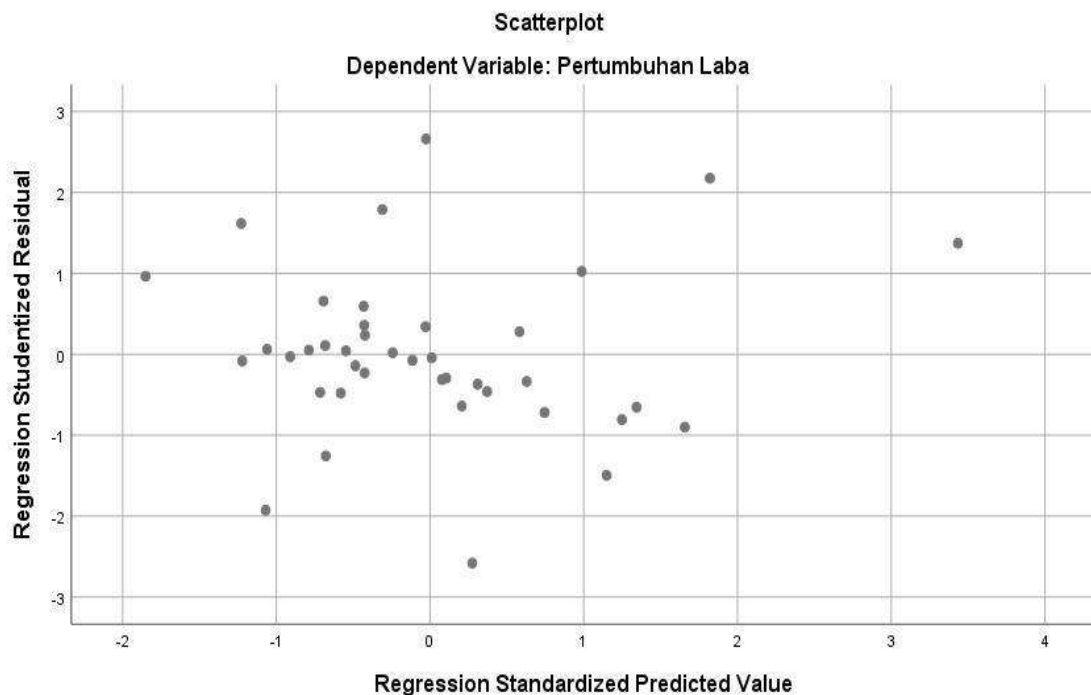
Coefficients^a

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
IRR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
LDR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
NIM	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
BOPO	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
CAR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas

Pada hasil table 4.8 di atas telah di informasikan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF masih berada pada rentang 1 – 10 sehingga setelah dilakukan analisis factor data tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji terjadi atau tidaknya perbedaan variansi residual pada periode pengamatan satu ke periode pengamatan lainnya. Uji Heteroskedastisitas ini outputnya akan digambarkan melalui gambar Scatterplot. Suatu data dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila data yang digambarkan melalui Scatterplot tersebut memiliki titik – titik yang menyebar di atas dan di bawah atau berada disekitaran angka 0. Berdasarkan olah data penelitian ini yang dilakukan menggunakan SPSS, dapat di informasikan hasil dari Uji Heteroskedastisitas sebagai berikut :



Gambar 4.1 Pola Scatterplot pada Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.1 grafik scatterplot di atas, dapat diberikan penjelasan analisis bahwa penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas dikarenakan :

1. Titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0
2. Titik – titik data tidak mengumpul pada area atas atau bawah saja.
3. Penyebaran titik – titik di atas tidak membentuk pola bergelombang melebar, kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Titik – titik menyebar tidak membentuk pola tertentu.

Untuk mendeteksi suatu data mengalami atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji lain yakni melalui Uji Glejser yang gunanya adalah untuk mengusulkan dilakukan regresi nilai absolut residual pada variabel bebasnya (Gujarati, 1995) melalui persamaan formula berikut :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_i$$

Sehingga melalui pengujian uji glejser itu diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui Uji Glejser

Variabel	t	Sig.	Keterangan
NPL	0.508	0.615	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
IRR	0.151	0.881	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
LDR	0.384	0.704	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
ROA	0.498	0.622	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
NIM	-0.609	0.547	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
BOPO	1.250	0.220	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
CAR	-1.033	0.309	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas

Informasi yang dihasilkan dari table 4.9 di atas adalah nilai sig pada 7 (tujuh) variabel independen bernilai di atas > 0.05 yang artinya model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk tujuan mengetahui ada atau tidak hubungan korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Cara untuk mengetahui suatu variabel berkorelasi dengan variabel sebelumnya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson dengan table Durbin Watson (*dl dan du*). Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini melalui SPSS dapat di informasikan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768	1.751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan table 4.10 di atas, dapat diinformasikan bahwa hasil Durbin Watson (dW) hitung sebesar 1,751, kemudian untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi antar variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya, maka perlu dilakukan perbandingan dengan nilai dL (batas bawah) dan nilai dU (batas atas) pada table Durbin Watson. Dalam penelitian ini nilai $k = 7$ (jumlah variabel) dan $n = 40$ (banyaknya data sampel), sehingga diperoleh nilai $dL = 1.1198$ dan $dU = 1.924$ hasil pengujian Uji Autokorelasi Durbin Watson dapat dilihat sebagai berikut :

$dU < dW < 4 - dU$
$1.9243 < 1.751 < 2.0757$

Dari hasil di atas dapat disimpulkan terdapat autokorelasi antar variabelnya, sehingga data perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan asumsi Cochrane Orcutt dengan transformasi data lag agar data tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan transformasi lag dengan asumsi Cochrane Orcutt :

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Cochrane Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435 ^a	.189	.006	24.47245	1.941

a. Predictors: (Constant), lag_X7, lag_X6, lag_X2, lag_X5, lag_X1, lag_X3, lag_X4

b. Dependent Variable: lag_Y

Dari hasil transformasi lag Cochrane Orcutt nilai dW sebesar 1.902, setelah dilakukan berbandingan menggunakan table Durbin Watson diperoleh hasil sebagai berikut :

$$dU < dW < 4 - dU$$

$$1.924 < 1.941 < 2.059$$

Setelah dilakukan pengujian Cochrane Orcutt data masih mengalami autokorelasi. Agar data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorekasi antar variabel pengganggu dan variabel sebelumnya, maka dilakukan melalui analisis Uji Run Test pada SPSS dengan dasar jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka data

penelitian terdapat autokorelasi, namun apabila nilai sig. lebih besar dari 0.05 data dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan dasar tersebut berikut hasil pengujian melalui Uji Run Test :

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.38001
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	19
Z	-.481
Asymp. Sig. (2-tailed)	.631

a. Median

Dari hasil table 4.12 di atas, nilai Asymp. Sig. (2 tailed) bernilai 0.631 yang artinya nilai sig. lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4. Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda

Pengujian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum milik Pemerintah yang telah diaudit periode 2008 – 2017 secara parsial. Untuk mengetahui persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilakukan pengujian hipotesis melalui uji F, uji t dan uji *pearson correlation* sebagai berikut:

a. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan berpengaruh signifikan

atau tidak signifikan. Apabila nilai $\text{sig} < 0.05$ dan $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sedangkan apabila nilai $\text{sig} > 0.05$ dan $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini nilai $F \text{ tabel} (7, 40 - 7)$ menunjukkan angka sebesar 2.30. Sehingga berdasarkan hasil olah data terhadap uji F dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Dari tabel 4.13 hasil Uji F diatas diperoleh informasi nilai sig sebesar 0.031 yang artinya lebih kecil dari 0.05 dan nilai $F \text{ hitung} 2.583 > \text{dari } F \text{ tabel}$ yang bernilai 2.30, sehingga dapat disimpulkan secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum milik Pemerintah pada periode 2008 – 2017 secara parsial yang nilainya dapat diperoleh

dari besarnya nilai t hitung dibandingkan dengan t table dengan uji 2 sisi. Jumlah n pada penelitian ini sebanyak 40 sehingga $n = 40$, jumlah k sebanyak 7, Menggunakan nilai kepercayaan 95%, sehingga tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai t table $(0.025 ; 32) = 2.03693$. Berdasarkan olah data melalui SPSS diperoleh informasi t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.14. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315
	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 109,025 + 12,380 \text{ NPL} - 1,476 \text{ IRR} + 0,722 \text{ LDR} + 16,045 \text{ ROA} - 9,037 \text{ NIM} + 0,305 \text{ BOPO} - 2,538 \text{ CAR} + \varepsilon$$

Pengambilan keputusan untuk uji t dapat diidentifikasi dari besarnya nilai sig dan nilai t tabel terhadap t hitung, dengan informasi sebagai berikut :

- Jika $\text{sig} < 0.05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka terdapat pengaruh variable independen terhadap variable dependen
- Jika $\text{sig} > 0.05$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Dari table 4.14 di atas diperoleh kesimpulan bahwa nilai sig variabel independen di atas bernilai > 0.05 dengan t hitung bernilai $< t$ tabel sehingga tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Hasil Uji *Pearson Correlation*

Untuk menguji korelasi hubungan antar variabel selain menggunakan uji t dapat juga menggunakan uji *pearson correlation*, dimana pada pengujian ini hampir sama dengan pengujian uji t yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Tingkat signifikansi digunakan untuk menyatakan apakah dua variabel mempunyai hubungan dengan syarat :

1. Jika $Sig > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan
2. Jika $Sig < 0,05$ artinya terdapat hubungan

Nilai koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan antar variabel. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga $+1$. Sifat nilai koefisien korelasi antara plus (+) atau minus (-). Makna sifat korelasi :

1. Korelasi positif (+) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami kenaikan maka variabel X_2 juga akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.
2. Korelasi negatif (-) berarti bahwa jika variabel X_1 mengalami penurunan maka variabel X_2 akan mengalami kenaikan, begitu sebaliknya.

Sehingga peneliti melakukan pengujian korelasi dengan menggunakan uji Pearson dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Pearson Correlation

		Correlations							
		Pertumbuhan Laba	NPL	IRR	LDR	ROA	NIM	BOPO	CAR
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	1	.410**	-.494**	-.254	-.141	-.109	.125	-.325*
	Sig. (2-tailed)		.009	.001	.114	.385	.505	.444	.041
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
NPL	Pearson Correlation	.410**	1	-.592**	-.299	-.466**	-.106	.507**	-.163
	Sig. (2-tailed)	.009		.000	.061	.002	.514	.001	.314
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
IRR	Pearson Correlation	-.494**	-.592**	1	.655**	-.014	-.133	-.033	.305
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.930	.413	.841	.055
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
LDR	Pearson Correlation	-.254	-.299	.655**	1	-.438**	-.294	.478**	.340*
	Sig. (2-tailed)	.114	.061	.000		.005	.066	.002	.032
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
ROA	Pearson Correlation	-.141	-.466**	-.014	-.438**	1	.771**	-.887**	-.074
	Sig. (2-tailed)	.385	.002	.930	.005		.000	.000	.650
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
NIM	Pearson Correlation	-.109	-.106	-.133	-.294	.771**	1	-.435**	-.118
	Sig. (2-tailed)	.505	.514	.413	.066	.000		.005	.467
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
BOPO	Pearson Correlation	.125	.507**	-.033	.478**	-.887**	-.435**	1	-.012
	Sig. (2-tailed)	.444	.001	.841	.002	.000	.005		.941
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
CAR	Pearson Correlation	-.325*	-.163	.305	.340*	-.074	-.118	-.012	1
	Sig. (2-tailed)	.041	.314	.055	.032	.650	.467	.941	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Untuk mengambil kesimpulan apakah variabel independen memiliki hubungan atau korelasi dengan variabel dependennya melalui uji pearson correlation jika nilai $\text{sig} < 0.05$ maka terjadi korelasi dan apabila nilai $\text{sig} > 0.05$ maka tidak terjadi korelasi. Dari informasi tabel 4.15 di atas dapat diketahui perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.16 Derajat Hubungan Uji Pearson Correlation

Variable	Nilai Sig	Pearson Correlation	Derajat hubungan
NPL	0.009	0.41	Ada hubungan dengan tingkat korelasi sedang (positif)
IRR	0.001	-0.494	Ada hubungan dengan tingkat korelasi sedang (negatif)
LDR	0.114	-0.254	Tidak ada korelasi
ROA	0.385	-0.141	Tidak ada korelasi
NIM	0.505	-0.109	Tidak ada korelasi
BOPO	0.444	0.125	Tidak ada korelasi
CAR	0.041	-0.325	Ada korelasi dengan hubungan lemah (negatif)

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian data melalui SPSS didapatkan nilai koefisien determinasi sebagaimana informasi pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.242	24.46782	1.805
a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, IRR					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

$$R = 0.548 ; R^2 = 0.300 ; \text{Adj } R^2 = 0.242$$

Dari hasil informasi tabel 4.18 di atas diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.300 atau 30,00%, artinya Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR sebesar 30% dan sisanya sebesar 70% Pertumbuhan Laba dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan NPL sebesar 0.176. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Pertama ditolak.**

4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan IRR sebesar 0.053. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Kedua ditolak.**

4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan LDR sebesar 0.257. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketiga ditolak.**

4.5.4 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan ROA sebesar 0.521. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya

ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keempat ditolak.**

4.5.5 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan NIM sebesar 0.315. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Kelima ditolak.**

4.5.6 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan BOPO sebesar 0.891. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keenam ditolak.**

4.5.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.14 diinformasikan bahwa nilai signifikan CAR sebesar 0.133. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketujuh ditolak.**

4.5.8 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan NPL sebesar 0.009. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai

pearson correlation NPL sebesar 0.410 artinya bentuk pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba adalah positif, sehingga **Hipotesis Pertama diterima**.

4.5.9 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan IRR sebesar 0.001. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya IRR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai pearson correlation IRR sebesar -0.494 artinya bentuk pengaruh IRR terhadap pertumbuhan laba adalah negatif, sehingga **Hipotesis Kedua diterima**.

4.5.10 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan LDR sebesar 0.114. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketiga ditolak**.

4.5.11 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan ROA sebesar 0.385. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keempat ditolak**.

4.5.12 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan NIM sebesar 0.505. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05,

artinya NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga

Hipotesis Kelima ditolak.

4.5.13 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan BOPO sebesar 0.444. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keenam ditolak.**

4.5.14 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.15 diinformasikan bahwa nilai signifikan CAR sebesar 0.041. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai pearson correlation CAR sebesar -0.325 artinya bentuk pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba adalah negatif, sehingga **Hipotesis Ketujuh diterima.**

4.6. Pembahasan Berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

4.6.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena nilai signifikan NPL lebih besar dari 0.05.

NPL merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kualitas penyediaan, pencadangan kecukupan dana terhadap kredit bermasalah yang diperoleh dari perbandingan kredit bermasalah pihak ketiga yang masuk

kedalam kategori macet dengan total kredit pihak ketiga.

Sehingga semakin rendah nilai rasio NPL maka kualitas kredit bank akan semakin meningkat, dengan jumlah kredit bermasalah yang cenderung macet akan menurun yang berdampak pada peningkatan pada pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy Hendra (2014) yang menyatakan bahwa NPL tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba.

4.6.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Interest Risk Rate* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kerugian potensial risiko suku bunga atau dengan kata lain *Interest Risk Rate* merupakan indikator parameter untuk mengetahui ukuran besarnya bunga yang diterima bank dengan bunga yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh bank.

Apabila rasio IRR meningkat, maka kerugian bank akan menurun. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini (2012) yang menyatakan bahwa IRR tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba.

4.6.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Semakin besar rasio LDR, artinya likuiditas bank semakin tergantung pada sumber dana non deposit. Semakin rendah LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank yang dapat menurunkan tingkat pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini Fathoni dkk (2012), yang menyebutkan bahwa LDR tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan ROA lebih besar dari 0.05.

Ukuran *Return on Asset* suatu bank semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank sehingga bank semakin baik dalam penggunaan aset, hal ini dapat diartikan semakin tinggi prosentase ROA maka tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) semakin sehat. Dalam hasil pengujian ini ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan prosentase ROA yang rendah sehingga

kemampuan bank untuk menghasilkan laba relative rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Ningsih (2010) yang menyebutkan bahwa ROA tidak secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NIM lebih besar dari 0.05.

Salah satu indikator untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba yang berasal dari pendapatan bunga yaitu meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran kredit setelah dikurangi biaya bunga setelah disetahunkan yang meliputi seluruh beban bunga sumber dana.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013) yang menyebutkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya nilai NIM tidak diimbangi dengan semakin meningkatkan pertumbuhan laba.

4.6.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan BOPO lebih besar dari 0.05.

Rasio ini merupakan salah satu sumber yang mendukung rentabilitas bank dalam kegiatan operasinya yang digunakan untuk mengendalikan biaya operasioanal terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai rasio prosentase BOPO menandakan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, dikarenakan penggunaan biaya – biaya untuk aktivitas utama bank lebih efisien, hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2008 – 2017 penggunaan biaya – biaya untuk aktivitas bank semakin meningkat sehingga pertumbuhan laba bank menurun. Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan CAR lebih besar dari 0.05. Semakin besar CAR yang dicapai bank dapat mengindentifikasikan semakin baik nya kinerja bank dalam meningkat keuntungan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hella Rismawati dkk (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak pengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan pertumbuhan CAR tidak diimbangi dengan peningkatan pertumbuhan laba.

4.7. Pembahasan Berdasarkan Uji Pearson Correlation

4.7.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NPL kurang dari 0.05 dengan bentuk pengaruh positif. NPL berasal dari perbandingan kredit bermasalah pihak ketiga yang tergolong macet dengan total kredit pihak ketiga. Sehingga semakin rendah nilai rasio NPL maka kualitas kredit bank akan semakin meningkat dengan jumlah kredit bermasalah dan cenderung macet akan menurun sehingga berpengaruh pada pertumbuhan laba yang akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2013) yang menyebutkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

4.7.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Interest Risk Rate* (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa IRR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NPL kurang dari 0.05, dengan bentuk pengaruh negative. Apabila rasio IRR meningkat, maka kerugian bank akan menurun sehingga bank berpotensi memperoleh laba. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Lestari (2015) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa IRR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.7.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan LDR lebih besar dari 0.05. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin rendah LDR maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank yang dapat menurunkan tingkat pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini Fathoni dkk (2012), yang menyebutkan bahwa LDR tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.7.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan ROA lebih besar dari 0.05.

Semakin tinggi prosentase ROA maka tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) semakin sehat. Dalam hasil pengujian ini ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan prosentase ROA yang rendah sehingga kemampuan bank untuk menghasilkan laba relative rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Ningsih (2010) yang menyebutkan bahwa ROA tidak secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.7.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NIM lebih besar dari 0.05. NIM digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam penyaluran kredit dikarenakan pendapatan operasional bank bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima atau pendapatan bunga bersih

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013) yang menyebutkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya nilai NIM tidak diimbangi dengan semakin meningkatkan pertumbuhan laba.

4.7.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan BOPO lebih besar dari 0.05.

Semakin rendah nilai rasio prosentase BOPO menandakan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, dikarenakan penggunaan biaya – biaya untuk aktivitas utama bank lebih efisien, hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2008 – 2017 penggunaan biaya – biaya untuk aktivitas bank semakin

meningkat sehingga pertumbuhan laba bank menurun. Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.7.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan CAR kurang dari 0.05, dengan bentuk pengaruh negative.

CAR merupakan indikator bank untuk menutupi penurunan aktivitya akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan kecukupan modal yang dimiliki, sehingga semakin besar CAR yang dicapai bank dapat mengidentifikasikan semakin baik nya kinerja bank dalam meningkat keuntungan yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CAR menunjukkan rasio modal bank terhadap aktiva tertimbang, sehingga semakin besar modal bank maka semakin besar juga kemampuan bank untuk melakukan penempatan dana portofolio aset produktif dari modal tersebut, sehingga akan memberikan dampak peningkatan pada pendapatan laba.

4.8. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan yaitu pada saat melakukan pengujian regresi linier berganda melalui uji parsial (uji t) peneliti tidak menemukan adanya hubungan antara variabel independen (NPL, IRR,

LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba), sehingga untuk memperoleh adanya hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen peneliti melakukan pengujian lain melalui uji *pearson correlation* dengan hasil terdapat pengaruh variabel independen (NPL, IRR dan CAR) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan analisis regresi linier berganda pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis regresi linier berganda melalui Uji Parsial (Uji t) menunjukkan variabel independen yakni rasio tingkat kesehatan bank NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba artinya perubahan pergerakan pada rasio yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Hasil analisis melalui Uji *Pearson Correlation* dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) berkorelasi dengan pertumbuhan laba dan bentuk korelasinya searah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan laba bank meningkat, maka *Non Performing Loan* (NPL) bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Artinya apabila *Non Performing Loan* (NPL) menurun maka bank akan mengalami penurunan kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

- b. *Interest Risk Rate* (IRR) berkorelasi dengan pertumbuhan laba dan bentuk korelasinya berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin rendah suku bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank maka akan semakin tinggi kemungkinan bank menghadapi risiko kredit macet, apabila kredit macet meningkat maka akan menyebabkan kemampuan bank untuk memperoleh laba akan menurun, begitu pula sebaliknya.
- c. *Loan Deposit to Ratio* (LDR) tidak berkorelasi dengan pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan LDR tidak terdapat korelasi dengan pertumbuhan laba.
- d. *Return on Assets* (ROA) tidak berkorelasi dengan pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan ROA tidak terdapat korelasi dengan pertumbuhan laba.
- e. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berkorelasi dengan pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan NIM tidak terdapat korelasi dengan pertumbuhan laba.
- f. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berkorelasi dengan pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ataupun penurunan BOPO tidak terdapat korelasi dengan pertumbuhan laba.
- g. *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berkorelasi dengan pertumbuhan laba dan bentuk korelasinya berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko semakin kecil maka kemampuan bank untuk memperoleh laba akan meningkat.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Dengan adanya tiga variabel dari tujuh variabel yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Risk Rate* (IRR) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR), maka perlu dilakukan penelitian kembali penyebab tidak berpengaruhnya variabel – variabel lain dalam penelitian ini yaitu *Loan Deposit to Ratio* (LDR), *Loan Deposit to Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
2. Bagi peneliti berikutnya agar mengembangkan subyek penelitian tidak hanya dari bank milik pemerintah saja, agar dapat memperoleh hasil data yang lebih optimal dan sesuai dengan kondisi perkembangan perekonomian, sehingga untuk jenis kelompok bank lainnya mungkin memiliki hasil yang berbeda.
3. Agar penelitian berikutnya memperbanyak jumlah penggunaan sampel dan data sekunder yang digunakan agar mengurangi tingkat kesalahan yang disebabkan terbatasnya jumlah sampel dan data yang digunakan.
4. Peneliti berikutnya disarankan dapat memperluas dan menambah variabel independen yang merupakan rasio keuangan tingkat kesehatan

bank selain NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR serta factor
– factor internal maupun eksternal lain yang dapat mempengaruhi
pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyawan, dkk. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan, *Jurnal Program Pascasarjana Magister Manajemen Vol. 13, 1 Juni 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aini, Nur. 2013, Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2013, Hal: 14 – 25. Universitas Stikubank.
- Andriyani, Ima. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.13 No.3 September 2015*. Universitas Tridianti Palembang.
- Astutik, Puji . 2014 . Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 : Perihal Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *PBI No. 13/24/DPNP/2011 : Perihal Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *PBI No.13/11/PBI/2011 : Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Christianto, Mario, dkk. 2014. Analisis Terhadap Rasio – Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank – Bank Swasta yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA, Vol.2 No. 4 Desember 2014*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Darwini, T. 2005. Urgensi Pengaturan Prinsip Kehati-hatian dalam Pengelolaan Bank. *Jurnal Equality*, Vol.10.No.2 tahun 2005, 75-81
- Dewi, Yun Ermala. 2017. “Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, *Earning* dan *Capital* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>
- Febrina, Rahma, dkk. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2013 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 37 No.1, 2016*. Universitas Brawijaya.
- Hamolin, Vania Theresia, dkk. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 57 No.1, 2018*. Universitas Brawijaya.
- Kasmir. 2008. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lubis, Anisah, 2013, Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No.4, Februari 2013*.
- Minarrohmah, Khisti, dkk. 2014. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010 – 2012)”. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 17 No.1, 2014*. Universitas Brawijaya.
- Muhammad Isnaini Fathoni, dkk. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 13, No. 1, Juni 2012 : 15-29*.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2011. *UU No. 21 Tahun 2011 : Tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Lembar Negara RI Tahun 2011, No.111.Sekretariat Negara.Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Booklet Perbankan Indonesia*, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *POJK No. 4/POJK.3/2016 : Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017: Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Paramartha, I Made, dkk. 2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero),Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.6, No.2, 2017:948 – 974*. Universitas Udayana.
- Purwanto, Hendri. 2016. Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2014. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>

- Rusiyati, Sri, 2018. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Vol. XVIII, No. 1 Maret 2018*. STMIK Nusa Mandiri Jakarta.
- Safariah, Miftah Agustin. 2015. Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saunders, Anthony., dan Cornett, Marcia Milton. 2011. *Financial Institution Management: A Risk Management Approach*. Seventh Edition. Mc Graw Hill.
- Silaban, Irene Lady. 2018. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank Periode Tahun 2007 – 2016). *Jurnal e-proceeding of Management Vol.5, No.2 Agustus 2018*. Universitas Telkom.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Jogjakarta. Pustaka Baru Press.
- Yuliatiningrum, Noer .2016. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi STIE Perbanas Surabaya*.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Data Penelitian

No.	Perusahaan	Kode
1	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN

Sumber : Perusahaan Bank Umum Milik Negara yang terdaftar di BEI 2008 – 2017,
data diolah

Lampiran 2 :**Data Rasio Keuangan**

No.	Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUMBUHAN LABA (Y) %
1	BBMRI	2008	4.7	78	80.4	2.5	5.45	73.7	15.7	106.5
2	BBMRI	2009	2.8	82	59.15	3	5.19	70.72	15.7	34.7
3	BBMRI	2010	2.4	89	65.44	3.4	5.39	66.43	13.4	28.8
4	BBMRI	2011	2.2	103	71.65	3.4	5.29	67.22	15	32.8
5	BBMRI	2012	1.74	105	77.66	3.55	5.58	63.93	15.48	26.6
6	BBMRI	2013	1.6	109	82.97	3.66	5.68	62.41	14.93	17.4
7	BBMRI	2014	1.66	110	82.02	3.57	5.94	64.98	16.6	9.16
8	BBMRI	2015	2.29	107	87.05	3.15	5.9	69.67	18.6	2.33
9	BBMRI	2016	3.96	109	90.7	1.95	6.29	80.94	21.36	-32.1
10	BBMRI	2017	3.45	110	90.04	2.72	5.63	71.78	21.64	16.4
11	BBRI	2008	2.8	91	79.93	4.18	10.18	72.65	13.18	23.16
12	BBRI	2009	3.52	95	80.88	3.73	9.14	77.66	13.2	22.66
13	BBRI	2010	2.78	100	75.17	4.64	10.77	70.86	13.76	27.56
14	BBRI	2011	2.3	101	76.2	4.93	9.58	66.69	14.96	31.56
15	BBRI	2012	1.78	103	79.85	5.15	8.42	59.93	16.95	23.86
16	BBRI	2013	1.55	104	88.54	5.03	8.55	60.58	16.99	14.27
17	BBRI	2014	1.69	101	81.68	4.73	8.51	65.42	18.31	13.54
18	BBRI	2015	2.02	97	86.88	4.19	8.13	67.96	20.59	4.89
19	BBRI	2016	2.03	98	87.77	3.84	8	68.69	22.91	3.22
20	BBRI	2017	2.1	94	88.13	3.69	7.93	69.14	22.96	9.69
21	BBNI	2008	4.9	81	68.6	1.1	6.3	90.2	13.5	36
22	BBNI	2009	4.7	82	64.1	1.7	6	84.9	13.8	103.2
23	BBNI	2010	4.3	91	70.2	2.5	5.8	76	18.6	65.1
24	BBNI	2011	3.6	94	70.4	2.9	6	72.6	17.6	42
25	BBNI	2012	2.8	95	77.5	2.9	5.9	71	16.7	20.9
26	BBNI	2013	2.2	97	85.3	3.4	6.1	67.1	15.1	28.52
27	BBNI	2014	2	102	87.8	3.5	6.2	69.8	16.2	19.55
28	BBNI	2015	2.7	101	87.8	2.6	6.4	75.5	19.5	-15.58
29	BBNI	2016	3	99	90.4	2.7	6.2	73.6	19.4	24.82
30	BBNI	2017	2.3	95	85.6	2.7	5.5	71	18.5	20.69

dilanjutkan...

lanjutan ...

31	BBTN	2008	2.66	94	101.83	1.8	5.08	86.18	16.14	13.37
32	BBTN	2009	2.75	103	101.29	1.47	4.6	88.29	21.54	13.93
33	BBTN	2010	2.66	106	108.42	2.05	5.99	82.39	16.74	86.75
34	BBTN	2011	2.23	106	102.56	2.03	5.76	81.75	15.03	22
35	BBTN	2012	3.12	105	100.9	1.94	5.83	80.74	17.69	22
36	BBTN	2013	3.04	107	104.42	1.79	5.44	82.19	15.62	14.53
37	BBTN	2014	2.76	108	108.86	1.14	4.47	88.97	14.64	-26.67
38	BBTN	2015	2.11	107	108.78	1.61	4.87	84.83	16.97	61.57
39	BBTN	2016	1.85	107	102.66	1.76	4.98	82.48	20.34	41.49
40	BBTN	2017	1.66	116	103.13	1.71	4.76	82.06	18.87	15.6

Sumber : data diolah

Lampiran 3 :**Ikhtisar Keuangan Bank Mandiri**

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBMRI	2008	4.7	78	80.4	2.5	5.45	73.7	15.7	106.5
BBMRI	2009	2.8	82	59.15	3	5.19	70.72	15.7	34.7
BBMRI	2010	2.4	89	65.44	3.4	5.39	66.43	13.4	28.8
BBMRI	2011	2.2	103	71.65	3.4	5.29	67.22	15	32.8
BBMRI	2012	1.74	105	77.66	3.55	5.58	63.93	15.48	26.6
BBMRI	2013	1.6	109	82.97	3.66	5.68	62.41	14.93	17.4
BBMRI	2014	1.66	110	82.02	3.57	5.94	64.98	16.6	9.16
BBMRI	2015	2.29	107	87.05	3.15	5.9	69.67	18.6	2.33
BBMRI	2016	3.96	109	90.7	1.95	6.29	80.94	21.36	-32.1
BBMRI	2017	3.45	110	90.04	2.72	5.63	71.78	21.64	16.4

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

Lampiran 4 :**Ikhtisar Keuangan Bank Rakyat Indonesia**

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBRI	2008	2.8	91	79.93	4.18	10.18	72.65	13.18	23.16
BBRI	2009	3.52	95	80.88	3.73	9.14	77.66	13.2	22.66
BBRI	2010	2.78	100	75.17	4.64	10.77	70.86	13.76	27.56
BBRI	2011	2.3	101	76.2	4.93	9.58	66.69	14.96	31.56
BBRI	2012	1.78	103	79.85	5.15	8.42	59.93	16.95	23.86
BBRI	2013	1.55	104	88.54	5.03	8.55	60.58	16.99	14.27
BBRI	2014	1.69	101	81.68	4.73	8.51	65.42	18.31	13.54
BBRI	2015	2.02	97	86.88	4.19	8.13	67.96	20.59	4.89
BBRI	2016	2.03	98	87.77	3.84	8	68.69	22.91	3.22
BBRI	2017	2.1	94	88.13	3.69	7.93	69.14	22.96	9.69

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah

Lampiran 5 :**Ikhtisar Keuangan Bank Negara Indonesia**

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBNI	2008	4.9	81	68.6	1.1	6.3	90.2	13.5	36
BBNI	2009	4.7	82	64.1	1.7	6	84.9	13.8	103.2
BBNI	2010	4.3	91	70.2	2.5	5.8	76	18.6	65.1
BBNI	2011	3.6	94	70.4	2.9	6	72.6	17.6	42
BBNI	2012	2.8	95	77.5	2.9	5.9	71	16.7	20.9
BBNI	2013	2.2	97	85.3	3.4	6.1	67.1	15.1	28.52
BBNI	2014	2	102	87.8	3.5	6.2	69.8	16.2	19.55
BBNI	2015	2.7	101	87.8	2.6	6.4	75.5	19.5	-15.58
BBNI	2016	3	99	90.4	2.7	6.2	73.6	19.4	24.82
BBNI	2017	2.3	95	85.6	2.7	5.5	71	18.5	20.69

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

Lampiran 6 :**Ikhtisar Keuangan Bank Tabungan Negara**

Bank	TAHUN	NPL (X1) %	IRR (X2) %	LDR (X3) %	ROA (X4) %	NIM (X5) %	BOPO (X6) %	CAR (X7) %	PERTUM BUHAN LABA (Y) %
BBTN	2008	2.66	94	101.83	1.8	5.08	86.18	16.14	13.37
BBTN	2009	2.75	103	101.29	1.47	4.6	88.29	21.54	13.93
BBTN	2010	2.66	106	108.42	2.05	5.99	82.39	16.74	86.75
BBTN	2011	2.23	106	102.56	2.03	5.76	81.75	15.03	22
BBTN	2012	3.12	105	100.9	1.94	5.83	80.74	17.69	22
BBTN	2013	3.04	107	104.42	1.79	5.44	82.19	15.62	14.53
BBTN	2014	2.76	108	108.86	1.14	4.47	88.97	14.64	-26.67
BBTN	2015	2.11	107	108.78	1.61	4.87	84.83	16.97	61.57
BBTN	2016	1.85	107	102.66	1.76	4.98	82.48	20.34	41.49
BBTN	2017	1.66	116	103.13	1.71	4.76	82.06	18.87	15.6

Sumber : Laporan Tahunan (data diolah)

Lampiran 7 :**Hasil Analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
NPL	40	3.35	1.55	4.90	106.71	2.6678	.14104	.89203	.796
IRR	40	38.00	78.00	116.00	3982.00	99.5500	1.39226	8.80545	77.536
LDR	40	49.71	59.15	108.86	3442.66	86.0665	2.06804	13.07942	171.071
ROA	40	4.05	1.10	5.15	118.31	2.9578	.17644	1.11590	1.245
NIM	40	6.30	4.47	10.77	257.73	6.4433	.25109	1.58805	2.522
BOPO	40	30.27	59.93	90.20	2962.94	74.0735	1.30776	8.27101	68.410
CAR	40	9.78	13.18	22.96	684.70	17.1175	.43138	2.72831	7.444
Pertumbuhan Laba	40	138.60	-32.10	106.50	1026.77	25.6693	4.44309	28.10057	789.642
Valid N (listwise)	40								

Lampiran 8:**Hasil Uji Normalitas****NPar Test****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.46227494
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.112
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 9 :**Hasil Uji Multikolinieritas****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768	1.751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

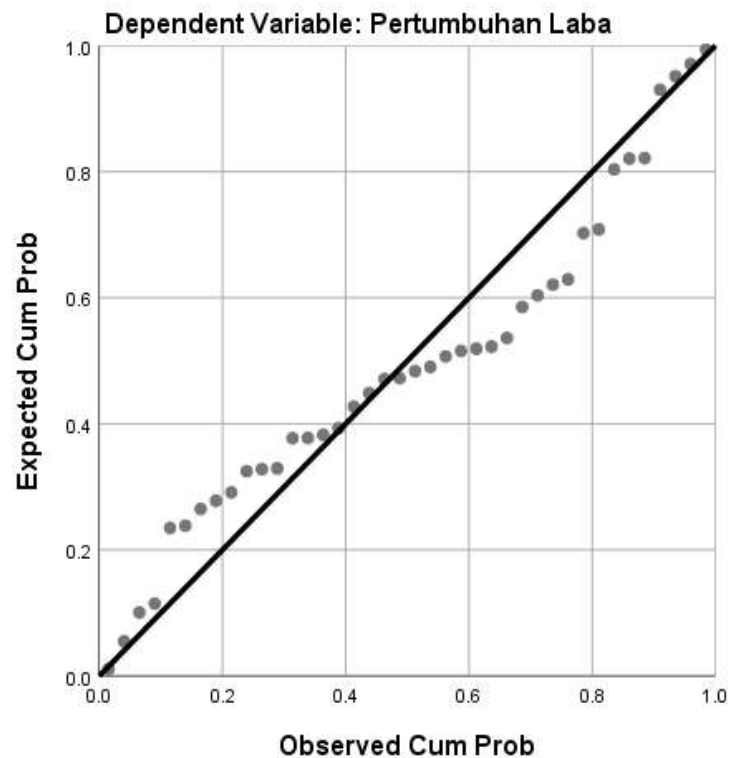
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615		
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176	.248	4.030
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053	.376	2.657
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257	.235	4.253
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521	.021	48.269
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315	.080	12.516
	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891	.047	21.152
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133	.783	1.277

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Lampiran 10 :

Hasil Uji Multikolinieritas Setelah di Formulasikan Melalui Analisis Faktor

Regression**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Zscore: CAR, Zscore: BOPO, Zscore: IRR, Zscore: NIM, Zscore: NPL, Zscore: LDR, Zscore: ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.080	7	2.011	2.583	.031 ^b
	Residual	24.920	32	.779		
	Total	39.000	39			

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Zscore: CAR, Zscore: BOPO, Zscore: IRR, Zscore: NIM, Zscore: NPL, Zscore: LDR, Zscore: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.419E-16	.140		.000	1.000		
	Zscore: NPL	.393	.284	.393	1.385	.176	.248	4.030
	Zscore: IRR	-.462	.230	-.462	-2.008	.053	.376	2.657
	Zscore: LDR	.336	.291	.336	1.154	.257	.235	4.253
	Zscore: ROA	.637	.982	.637	.649	.521	.021	48.269
	Zscore: NIM	-.511	.500	-.511	-1.022	.315	.080	12.516

Zscore: BOPO	.090	.650	.090	.138	.891	.047	21.152
Zscore: CAR	-.246	.160	-.246	-1.544	.133	.783	1.277

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

Factor Analysis

Communalities

	Initial	Extraction
Zscore: NPL	1.000	1.000
Zscore: IRR	1.000	1.000
Zscore: LDR	1.000	1.000
Zscore: ROA	1.000	1.000
Zscore: NIM	1.000	1.000
Zscore: BOPO	1.000	1.000
Zscore: CAR	1.000	1.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.866	40.949	40.949	2.866	40.949	40.949	1.733	24.752	24.752
2	2.225	31.790	72.740	2.225	31.790	72.740	1.378	19.692	44.444
3	.825	11.788	84.528	.825	11.788	84.528	1.226	17.510	61.954
4	.690	9.861	94.389	.690	9.861	94.389	1.039	14.849	76.803
5	.263	3.762	98.150	.263	3.762	98.150	.943	13.465	90.268
6	.117	1.667	99.818	.117	1.667	99.818	.667	9.527	99.795
7	.013	.182	100.000	.013	.182	100.000	.014	.205	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
Zscore: NPL	.354	-.819	.234	.206	.288	.154	.011
Zscore: IRR	.180	.880	-.199	.054	.383	-.060	.003
Zscore: LDR	.615	.658	-.120	.316	-.165	.218	.000
Zscore: ROA	-.973	.187	.024	.082	-.001	.062	.088
Zscore: NIM	-.750	-.030	.052	.654	-.003	-.066	-.043
Zscore: BOPO	.886	-.236	-.081	.333	-.078	-.179	.055
Zscore: CAR	.191	.505	.840	-.010	-.020	-.041	.003

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 7 components extracted.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5	6	7
1	.724	-.568	.142	.130	.197	.278	-.022
2	-.175	.009	.665	.365	-.528	.338	.005
3	-.087	.061	-.260	.917	.256	-.124	-.003
4	.421	.805	.108	.000	.225	.334	.015
5	-.158	-.020	.668	-.048	.616	-.382	-.015
6	-.485	-.156	-.105	-.088	.432	.731	-.002
7	.007	-.024	.007	.003	.014	-.005	1.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	REGR factor score 7 for analysis 1, REGR factor score 6 for analysis 1, REGR factor score 5 for analysis 1, REGR factor score 4 for analysis 1, REGR factor score 3 for analysis 1, REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	.88246189	1.751

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 7 for analysis 1, REGR factor score 6 for analysis 1, REGR factor score 5 for analysis 1, REGR factor score 4 for analysis 1, REGR factor score 3 for analysis 1, REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

b. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.080	7	2.011	2.583	.031 ^b
	Residual	24.920	32	.779		
	Total	39.000	39			

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), REGR factor score 7 for analysis 1, REGR factor score 6 for analysis 1, REGR factor score 5 for analysis 1, REGR factor score 4 for analysis 1, REGR factor score 3 for analysis 1, REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.597E-16	.140		.000	1.000		
REGR factor score 1 for analysis 1	.012	.141	.012	.083	.934	1.000	1.000
REGR factor score 2 for analysis 1	-.149	.141	-.149	-1.056	.299	1.000	1.000
REGR factor score 3 for analysis 1	-.429	.141	-.429	-3.038	.005	1.000	1.000
REGR factor score 4 for analysis 1	-.271	.141	-.271	-1.916	.064	1.000	1.000
REGR factor score 5 for analysis 1	.270	.141	.270	1.914	.065	1.000	1.000
REGR factor score 6 for analysis 1	.035	.141	.035	.245	.808	1.000	1.000
REGR factor score 7 for analysis 1	.082	.141	.082	.579	.567	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Zscore: Pertumbuhan Laba

Lampiran 11 :**Hasil Uji Heteroskedastisitas****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768	1.751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

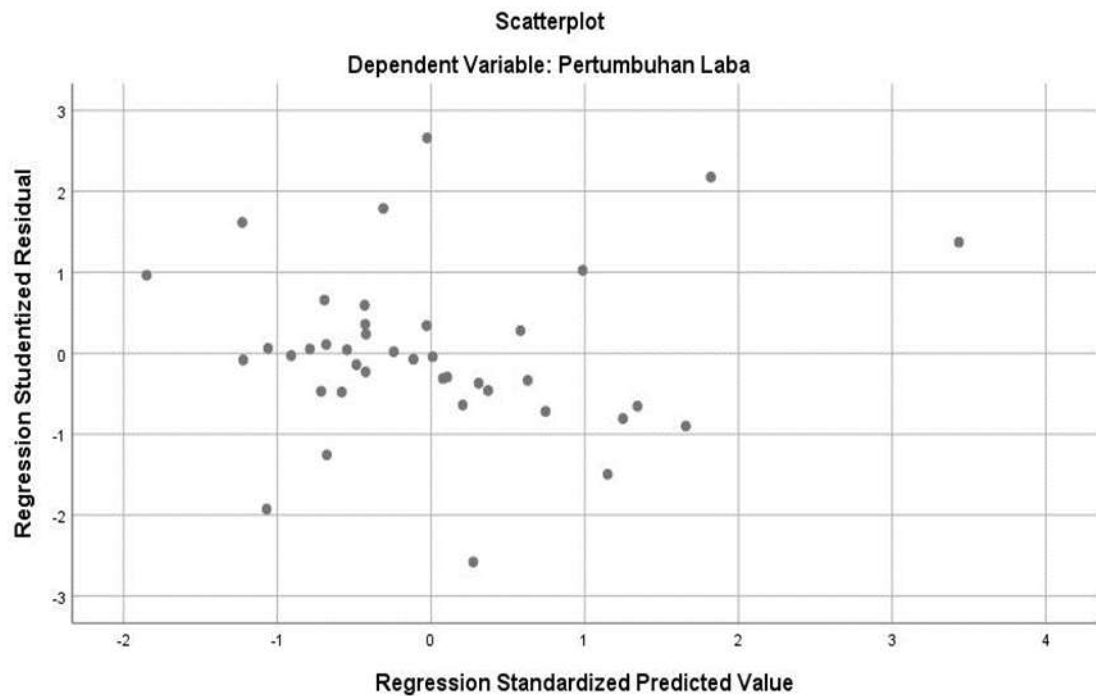
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615		
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176	.248	4.030
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053	.376	2.657
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257	.235	4.253
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521	.021	48.269
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315	.080	12.516
	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891	.047	21.152
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133	.783	1.277

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba



Lampiran 12 :**Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768	1.751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315
	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Lampiran 13 :**Hasil Uji Autokorelasi setelah di Lag-1****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lag_RESIDUAL_1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.102 ^a	.010	-.016	22.62746708	1.885

a. Predictors: (Constant), lag_RESIDUAL_1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198.133	1	198.133	.387	.538 ^b
	Residual	18944.084	37	512.002		
	Total	19142.217	38			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), lag_RESIDUAL_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.531	3.624		-.146	.884
	lag_RESIDUAL_1	.102	.163	.102	.622	.538

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 14 :**Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Cochrane Orcutt****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lag_X7, lag_X6, lag_X2, lag_X5, lag_X1, lag_X3, lag_X4 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: lag_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435 ^a	.189	.006	24.47245	1.941

a. Predictors: (Constant), lag_X7, lag_X6, lag_X2, lag_X5, lag_X1, lag_X3, lag_X4

b. Dependent Variable: lag_Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4334.852	7	619.265	1.034	.428 ^b
	Residual	18565.924	31	598.901		
	Total	22900.777	38			

a. Dependent Variable: lag_Y

b. Predictors: (Constant), lag_X7, lag_X6, lag_X2, lag_X5, lag_X1, lag_X3, lag_X4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.392	195.488		.447	.658
	lag_X1	7.198	10.562	.231	.681	.501
	lag_X2	-.999	.885	-.307	-1.129	.268
	lag_X3	.327	.784	.161	.417	.680
	lag_X4	10.187	25.032	.430	.407	.687
	lag_X5	-5.954	9.120	-.357	-.653	.519
	lag_X6	.350	2.254	.111	.155	.878
	lag_X7	-2.246	1.705	-.242	-1.317	.197

a. Dependent Variable: lag_Y

Run Test**NPar Tests****Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.38001
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	19
Z	-.481
Asymp. Sig. (2-tailed)	.631

a. Median

Lampiran 15 :**Hasil Uji Regresi Linier Berganda****Regression****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315

	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Lampiran 16 :

Hasil Uji Pearson Correlation

Correlations

		Correlations							
		Pertumbuhan Laba	NPL	IRR	LDR	ROA	NIM	BOPO	CAR
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	1	.410**	-.494**	-.254	-.141	-.109	.125	-.325*
	Sig. (2-tailed)		.009	.001	.114	.385	.505	.444	.041
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
NPL	Pearson Correlation	.410**	1	-.592**	-.299	-.466**	-.106	.507**	-.163
	Sig. (2-tailed)	.009		.000	.061	.002	.514	.001	.314
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
IRR	Pearson Correlation	-.494**	-.592**	1	.655**	-.014	-.133	-.033	.305
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.930	.413	.841	.055
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
LDR	Pearson Correlation	-.254	-.299	.655**	1	-.438**	-.294	.478**	.340*
	Sig. (2-tailed)	.114	.061	.000		.005	.066	.002	.032
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
ROA	Pearson Correlation	-.141	-.466**	-.014	-.438**	1	.771**	-.887**	-.074
	Sig. (2-tailed)	.385	.002	.930	.005		.000	.000	.650
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
NIM	Pearson Correlation	-.109	-.106	-.133	-.294	.771**	1	-.435**	-.118
	Sig. (2-tailed)	.505	.514	.413	.066	.000		.005	.467
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
BOPO	Pearson Correlation	.125	.507**	-.033	.478**	-.887**	-.435**	1	-.012
	Sig. (2-tailed)	.444	.001	.841	.002	.000	.005		.941
	N	40	40	40	40	40	40	40	40
CAR	Pearson Correlation	-.325*	-.163	.305	.340*	-.074	-.118	-.012	1

	Sig. (2-tailed)	.041	.314	.055	.032	.650	.467	.941	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 17 :

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Noer Yuliatiningrum (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI	variabel dependen : Pertumbuhan Laba Variabel Independen : NPL, LDR, GCG, CAR.	Regresi Linier Berganda	Dalam Penelitian ini menyimpulkan bahwa variable NPL, LDR, GCG, dan CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan secara simultan bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Lady Irene Silaban, Dr. Dadan Rahadian, ST., MM, Tieka Trikartika Gustyana, SE., M.M. (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Dengan Metode RGEC (Studi pada Bank Periode Tahun 2007 – 2016)	Variabel Independen : NPL, PDN, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, PDN, dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan LDR, GCG, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank BUMN periode 2007-2016.
3	Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, dan Anton Agus Setyawan	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan	Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba ; Variabel Independen : CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS	Regresi Linier Berganda	Dalam Penelitian ini, berdasarkan hasil analisa penulis disebutkan bahwa rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan secara

					simultan maupun secara parsial.
4	Hendri Purwanto (2017)	Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2014	Variabel Independen : CAR, LDR, BOPO, dan IRR Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, BOPO, LDR dan IRR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 84,82% dan sisanya sebesar 15,18% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Secara parsial CAR, BOPO, LDR dan IRR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.
5	Nur Aini (2013)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011	Variabel Independen : CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO Variable Dependen : Pertumbuhan Laba	Regresi berbasis Ordinary Least Squares (OLS)	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, NIM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPL memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dan Kualitas Aktiva Produktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. 031-5033642, 5036584 Faks. 031-5026288
Website : <http://www.feb.unair.ac.id> E-mail : feb@unair.ac.id, info@feb.unair.ac.id

SURAT KETERANGAN TES KESAMAAN (SIMILARITY)

Kami melakukan tes kesamaan (*similarity*) terhadap Skripsi/Tesis/Disertasi/Artikel atas nama pengarang dibawah ini:

NUGRAHANI DEWI PARAMAISWARI
NIM : 041611323009

dengan ini menerangkan bahwa judul Skripsi/Tesis/Disertasi/Artikel/Buku :

**PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA BANK UMUM**
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)

Paper ID : 1129400263
Class ID : 19741841
Date : 13-May-2019

Hasil menunjukkan SIMILARITY INDEX: 27%


Surat keterangan ini kami lampirkan hasil tes sebagai bukti telah dilakukan tes kesamaan (*similarity*) menggunakan Program Turnitin.

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Mei 2019

Petugas Uji Turnitin,


ABDUL MUNIR.,



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus B Jl. Airlangga 4 Surabaya 60286 Telp. 031-5033642, 5036584 Faks. 031-5026288
 Website : <http://www.feb.unair.ac.id> E-mail : feb@unair.ac.id, info@feb.unair.ac.id

feedback studio


PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM (Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 - 2017)

1 of 3

PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 - 2017)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Administrasi pada Program Studi Administrasi
Departemen Administrasi



DIAJUKAN OLEH :

NUGRAHANI DEWI PARAMAISWARI

NIM : 04161122099

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Match Overview

27%

No	Submitted to	Percentage
1	Submitted to STIS Perpustakaan	2%
2	Submitted to Universitas	2%
3	core book	1%
4	Submitted to Fakultas	1%
5	epoints undip and id	1%
6	Repository undip and id	1%
7	Submitted to Group	1%
8	Submitted to Universitas	1%
9	id scribd.com	1%

Page: 1 of 89 Word Count: 15636

Test-only Report High Resolution On

**“PENGARUH RASIO TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA BANK UMUM
(Studi pada Bank BUMN di Indonesia Tahun 2008 – 2017)”**

Nugrahani Dewi Paramaiswari
Email : nugrahanidewiparamaiswari-2016@feb-unair.ac.id
Prof.Dr.H.Muslich Anshori, S.E.,M.Sc.,Ak.,CA
Email : slich@uniar.ac.id
Jurusan S1 AKuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga

ABSTACT

This study was conducted to determine the effect of the risk base bank rating through Non Performing Loans (NPL), Interest Rate Risk (IRR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA, Net Interest Margin (NIM), Operational Income Operating Expenses (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) to profit growth. Quantitative approach is used in this study to examine samples and populations using data analysis through multiple linear regression analysis. The study consisted of 4 (four) State-Owned Banks which were used as research samples included Bank of Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) and Bank Tabungan Negara (BTN). The data collection in this study is used secondary data derived from the Financial Statements of 4 (four) State-Owned Banks Banks in the period 2008 - 2017 which have been audited and published through the public site includes www.ojk.go.id, www.idx.co.id and each of those banks site. The results of this study shown that there are influences of the independent variables on the dependent variable or profit growth. The influencing variables includes NPL, IRR and CAR, while the LDR, ROA, NIM, and BOPO variables do not affected the earnings growth.

Keywords: NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR, and Profit Growth.

Bab I Pendahuluan

Industri keuangan bank atau yang biasa dikenal dengan perbankan dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau memberikan jasa bank dalam bentuk yang lain (Kasmir, 2008:11). Dari definisi tersebut, menjelaskan bahwa bank memiliki tiga aktivitas utama yaitu melakukan penghimpunan dana, melakukan penyaluran dana dan memberikan jasa bank lainnya seperti pendanaan dan jasa-jasa lain yang memiliki andil dalam kelancaran mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang sebagaimana diatur dalam Surat Edaran (SE) Otoritas

Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tanggal 17 Maret 2017, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) yang dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember, dan wajib melakukan pengkinian penilaian sendiri sewaktu – waktu apabila diperlukan. Bank wajib menyampaikan hasil penilaian sendiri tingkat kesehatan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan. Dalam rangka pengawasan bank, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh OJK dengan penilaian sendiri yang dilakukan oleh pihak bank, maka hasil penilaian tingkat kesehatan yang berlaku adalah yang dilakukan oleh pengawas OJK. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Sebagaimana cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), tata kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang dinilai melalui pendekatan risiko berdasar *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan menggunakan data penelitian yang bersumber dari Laporan Keuangan yang telah di publikasi pada situs *website* Bank BUMN yang dijadikan sebagai subyek penelitian yang terdiri dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan periode penelitian 2008 – 2017.

Sebagaimana uraian yang disebutkan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan untuk penelitian ini antara lain :

- 1) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *Interest Rate Risk Banking Book* (IRRBB) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 4) Apakah *Return on Asset* (ROA) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba ?
- 5) Apakah *Net Interest Margin* (NIM) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba ?
- 6) Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 7) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba?

Bab II Tinjauan Pustaka

2.1 Studi Pustaka dan Kajian Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori yang melandasi penelitian ini adalah *signaling theory* atau teori sinyal. Signal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek mendatang bagi perusahaan (Brigham and Ehrhardt : 2005) sedangkan menurut (Jama'an : 2008) *Signaling Theory* merupakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pada teori sinyal ini dijelaskan adanya informasi yang asimetri antara perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Sebagaimana Peraturan OJK tentang Tingkat Kesehatan Bank disebutkan bahwa bank wajib untuk meningkatkan dan memelihara tingkat kesehatan dengan menggunakan prinsip kehati – hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individu maupun konsolidasi. Bank melaksanakan penilaian tingkat kesehatan secara individu secara semesteran yaitu pada akhir Juni dan Desember. Factor – factor yang digunakan manajemen bank untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* atau disebut *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC).

1) Profil Risiko

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren bank yang merupakan risiko yang berhubungan langsung dan melekat dengan kegiatan usaha bank yang mempengaruhi keuangan bank dan penilaian yang terkait dengan kualitas penerapan manajemen risiko. Penetapan tingkat risiko inheren dikategorikan ke dalam 5 (lima) peringkat yaitu peringkat 1 (*low*), Peringkat 2 (*low to moderate*), Peringkat 3 (*moderate*), Peringkat 4 (*moderate to high*), Peringkat 5 (*high*).

Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menilai risiko inheren antara lain :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit ini dapat timbul dikarenakan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko inheren kredit akan semakin tinggi apabila pertumbuhan kredit bank dinilai tinggi, sebagai contoh pertumbuhan kredit di atas rata – rata. Semakin meningkatnya rasio NPL maka

pertumbuhan laba akan menurun, begitu pun sebaliknya sehingga terdapat hubungan negative (-).

b. Risiko Pasar

Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative yang terjadi dikarenakan perubahan menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Untuk menilai risiko inheren terhadap risiko pasar, parameter atau indikator yang digunakan antara lain:

- a. Volume dan komposisi portofolio
- b. Kerugian potensial (*potensial loss*) risiko suku bunga dalam *banking book* (*Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB*);
- c. Strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas disebut dengan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas ini juga dapat disebabkan oleh kemampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) risiko ini disebut dengan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

2) Rentabilitas

Penilaian factor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur dan stabilitas dan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen rentabilitas melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

3) Capital atau Permodalan

Factor permodalan ditetapkan dengan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap indikator dalam penilaian permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing – masing indikator dan mempertimbangkan permasalahan lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap permodalan bank.

2.2 Pertumbuhan Laba Bank

Pertumbuhan laba merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan, dikarenakan perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal dengan mengeluarkan usaha yang minimal, dengan kata lain memaksimalkan laba

merupakan tujuan utama perusahaan, termasuk perbankan. Sehingga pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \frac{\text{Laba Periode Berjalan} - \text{Laba Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasar hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis melakukan perumusan hipotesis sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan merupakan parameter untuk mengetahui kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan dana terhadap kredit bermasalah yang dihitung melalui perbandingan kredit bermasalah pihak ketiga yang tergolong kurang lancar dan diragukan macet dengan total kredit kepada pihak ketiga. Berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 disebutkan semakin kecil nilai NPL suatu bank, maka risiko kredit yang akan ditanggung pihak bank pun akan semakin kecil. Berdasar peringkat komposit, apabila nilai rasio NPL semakin tinggi maka kualitas kredit bank semakin rendah dan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Interest Risk Rate (IRR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Interest Risk Rate merupakan indikator parameter untuk mengetahui ukuran besarnya bunga yang diterima bank dengan bunga yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh bank. Apabila rasio IRR meningkat, maka kerugian bank akan menurun. Dengan demikian pertumbuhan laba bank akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H_2 : *Interest Rate Risk (IRR)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio merupakan profil risiko yang termasuk ke dalam risiko likuiditas, hal tersebut disebabkan melalui rasio ini bank mampu mengukur likuiditas pendanaan bank

akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset dengan kualitas tinggi yang diagunkan tanpa mengganggu aktivitas serta kondisi keuangan bank. Sehingga semakin tinggi rasio LDR maka pertumbuhan laba juga semakin meningkat, dan apabila rasio LDR rendah maka semakin tinggi tingkat likuiditas yang menyebabkan pertumbuhan laba akan menurun. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Loan Deposit Ration* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.4 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Assets merupakan salah satu rasio indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang termasuk ke dalam Rentabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA diperoleh melalui perbandingan total laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan tingkat kesehatan bank semakin sehat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.5 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, yang diukur melalui perbandingan total pendapatan bunga bersih dengan rata – rata aktivitas produktif. Sehingga semakin tinggi nilai rasio NIM, maka semakin tinggi kesempatan bank untuk memperoleh laba sehingga pertumbuhan laba pun akan semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.6 Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu kinerja bank dalam menghasilkan laba dapat diperoleh melalui BOPO yang besarnya dapat diukur berdasarkan perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Sehingga semakin besar nilai prosentase BOPO akan berakibat semakin rendah kinerja manajemen bank, dikarenakan banyak biaya – biaya yang harus digunakan untuk membiayai aktivitas bank, sebaliknya semakin rendah prosentase BOPO akan berakibat semakin meningkatnya kinerja bank dalam penggunaan biaya untuk aktivitas utama bank lebih efisien, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba meningkat. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₆: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3.7 Pengaruh Permodalan yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Salah satu factor penilaian tingkat kesehatan bank adalah melalui penilaian dari factor permodalan, salah satu indikator yang digunakan adalah melalui kecukupan modal atau disebut dengan CAR yang besarnya dapat diperoleh melalui perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sehingga semakin besar nilai CAR yang diperoleh bank maka semakin baik kinerja bank dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga kemampuan meningkatkan pertumbuhan laba semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₇ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Bab III Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal dikarenakan adanya pengaruh hubungan sebab akibat diantara dua variable atau lebih. Menurut Sugiyono (2003 : 11) penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh maupun hubungan yang terjadi pada 2 (dua) variabel atau lebih.

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen yang ditandai dengan symbol (X) serta variabel dependen yang ditandai dengan symbol (Y).

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh bank umum konvensional yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bank umum konvensional yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
2. Bank umum konvensional yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun 2008 – 2017.

b. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) bank yang dijadikan sampel, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

3.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam kegiatan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

(1) *Non Performing Loan* (NPL) – X₁

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu parameter risiko inheren terhadap kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan yang menunjukkan risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang disajikan melalui formula berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(2) *Interest Risk Rate* (IRR) – X₂

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/12/PBI/2013 *Interest Rate Risk* atau Risiko Suku Bunga merupakan risiko kerugian akibat perubahan harga dari posisi Bank dalam seluruh posisi perdagangan Bank pada instrument keuangan dalam neraca dan rekening administratif serta transaksi derivatif yang dikarenakan perubahan suku bunga.

Matriks parameter atau indicator penilaian risiko kredit dapat disajikan melalui prosentase IRRBB (*Interest Rate Risk in Banking Book*) dengan formula :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

(3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) – X₃

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga sehingga matriks parameter atau indicator penilaian risiko kredit dapat disajikan melalui prosentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan formula :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(4) *Return On Assets* (ROA) – X₄

Menurut Sutrisno (2001:254) *Return On Assets* (ROA) yakni dijelaskan sebagai rentabilitas ekonomi, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan segala aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Atau dengan kata lain *Return On Assets* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Matriks parameter atau indicator penilaian adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

(5) Net Interest Margin (NIM) – X₅

Rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank ini merupakan ukuran bank untuk memperoleh pendapatan bunga yang diperoleh dari pengelolaan aktiva produktif. Matriks parameter atau indikator penilaian factor rentabilitas NIM sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

(6) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) – X₆

Menurut (Riyadi, 2006) biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan aktivitas atau kegiatan utama perbankan seperti biaya pemasaran, biaya overhead, biaya bunga serta biaya lainnya, sedangkan pendapatan operasional seperti penempatan dana berbentuk kredit dan pendapatan lain yang merupakan pendapatan utama. Matriks parameter atau indikator penilaian factor rentabilitas BOPO sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(7) Capital Adequacy Ratio (CAR) – X₇

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank terkait tingkat kecukupan modal bank untuk penyediaan dana dalam hal memitigasi risiko kerugian yang mungkin terjadi. Matriks indikator factor penilaian permodalan untuk kecukupan modal bank dapat disajikan dengan formula CAR = Capital Adequacy Ratio sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Bab IV Hasil dan Pembahasan**4.1 Hasil Penelitian**

Pengolahan Data Rasio Keuangan pada penelitian ini menggunakan SPSS Statistic 25 untuk mengolah dan memperoleh hasil variabel – variabel yang diuji. Ikhtisar data – data rasio keuangan dari 4 (empat) bank yang menjadi sampel adalah Bank Mandiri, BRI, BNI, BTN.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian atas data yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik atas model yang telah diformulasikan dengan menguji ada tidaknya gejala – gejala normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pengujian ini menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Berikut hasil Uji Normalitas melalui SPSS :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Melalui Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual 40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	22.46227494
Most Extreme Differences	Absolute	0.135
	Positive	0.135
	Negative	-0.112
Test Statistic		0.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

Penelitian dikatakan memiliki data yang terdistribusi normal apabila data tersebut memiliki nilai sig. lebih besar dari 0.05. Dalam penelitian ini menghasilkan nilai Asymp.Sig 0.063, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi secara normal, sehingga dapat digunakan untuk membangun analisis model regresi linier.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	0.248	4.030	Tidak terjadi Multikolinieritas
IRR	0.376	2.657	Tidak terjadi Multikolinieritas
LDR	0.235	4.253	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	0.021	48.269	Terjadi Multikolinieritas
NIM	0.080	12.516	Terjadi Multikolinieritas
BOPO	0.047	21.152	Terjadi Multikolinieritas
CAR	0.783	1.277	Tidak terjadi Multikolinieritas

Dari hasil table 4.2 di atas, dapat dilihat terdapat 3 (tiga) variabel yang mengalami multikolinieritas yaitu ROA, NIM dan BOPO sehingga langkah yang dilakukan agar tidak terjadi multikolinieritas adalah melakukan teknik mitigasi melalui formula zscore dan analisis factor pada SPSS sehingga diperoleh hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan transformasi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas Setelah di Formulasikan Melalui Analisis Faktor

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
IRR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
LDR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
NIM	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
BOPO	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas
CAR	1.000	1.000	Tidak terjadi Multikolinieritas

Pada hasil table 4.3 di atas telah di informasikan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF masih berada pada rentang 1 – 10 sehingga setelah dilakukan analisis factor data tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui Uji Glejser

Variabel	t	Sig.	Keterangan
NPL	0.508	0.615	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
IRR	0.151	0.881	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
LDR	0.384	0.704	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
ROA	0.498	0.622	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
NIM	-0.609	0.547	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
BOPO	1.250	0.220	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas
CAR	-1.033	0.309	Tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas

Informasi yang dihasilkan dari table 4.4 di atas adalah nilai sig pada 7 (tujuh) variabel independen bernilai di atas > 0.05 yang artinya model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.221	24.79768	1.751

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan table 4.5 di atas, dapat diinformasikan bahwa hasil Durbin Watson (dW) hitung sebesar 1,751, kemudian untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi antar variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya, maka perlu dilakukan perbandingan dengan nilai dL (batas bawah) dan nilai dU (batas atas) pada table Durbin Watson. Dalam penelitian ini nilai $k = 7$ (jumlah variabel) dan $n = 40$ (banyaknya data sampel), sehingga diperoleh nilai $dL = 1.1198$ dan $dU = 1.924$ hasil pengujian Uji Autokorelasi Durbin Watson dapat dilihat sebagai berikut :

$dU < dW < 4 - dU$
$1.9243 < 1.751 < 2.0757$

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.435 ^a	.189	.006	24.47245	1.941

a. Predictors: (Constant), lag_X7, lag_X6, lag_X2, lag_X5, lag_X1, lag_X3, lag_X4

Dari hasil di atas dapat disimpulkan terdapat autokorelasi antar variabelnya, sehingga data perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan asumsi Cochrane Orcutt dengan transformasi data lag agar data tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan transformasi lag dengan asumsi Cochrane Orcutt :

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Cochrane Orcutt

Dari hasil transformasi lag Cochrane Orcutt nilai dW sebesar 1.902, setelah dilakukan berbandingan menggunakan table Durbin Watson diperoleh hasil sebagai berikut :

$$dU < dW < 4 - dU$$

$$1.924 < 1.941 < 2.059$$

Setelah dilakukan pengujian Cochrane Orcutt data masih mengalami autokorelasi. Agar data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorekasi antar variabel pengganggu dan variabel sebelumnya, maka dilakukan melalui analisis Uji Run Test pada SPSS dengan dasar jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian terdapat autokorelasi, namun apabila nilai sig. lebih besar dari 0.05 data dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan dasar tersebut berikut hasil pengujian melalui Uji Run Test :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.38001
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	19
Z	-.481
Asymp. Sig. (2-tailed)	.631

a. Median

Dari hasil table 4.7 di atas, nilai Asymp. Sig. (2 tailed) bernilai 0.631 yang artinya nilai sig. lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda

Tabel 4.8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11118.437	7	1588.348	2.583	.031 ^b
	Residual	19677.598	32	614.925		
	Total	30796.035	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, IRR, NIM, NPL, LDR, ROA

Dari tabel 4.8 hasil Uji F diatas diperoleh informasi nilai sig sebesar 0.031 yang artinya lebih kecil dari 0.05 dan nilai F hitung 2.583 > dari F tabel yang bernilai 2.30, sehingga dapat disimpulkan secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.025	214.907		.507	.615
	NPL	12.380	8.936	.393	1.385	.176
	IRR	-1.476	.735	-.462	-2.008	.053
	LDR	.722	.626	.336	1.154	.257
	ROA	16.045	24.722	.637	.649	.521
	NIM	-9.037	8.846	-.511	-1.022	.315
	BOPO	.305	2.208	.090	.138	.891
	CAR	-2.538	1.645	-.246	-1.544	.133

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 109,025 + 12,380 \text{ NPL} - 1,476 \text{ IRR} + 0,722 \text{ LDR} + 16,045 \text{ ROA} - 9,037 \text{ NIM} + 0,305 \text{ BOPO} - 2,538 \text{ CAR} + \epsilon$$

Pengambilan keputusan untuk uji t dapat diidentifikasi dari besarnya nilai sig dan nilai t tabel terhadap t hitung, dengan informasi sebagai berikut :

- Jika sig < 0.05 dan t hitung > t table maka terdapat pengaruh variable independen terhadap variable dependen
- Jika sig > 0.05 dan t hitung < t table maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Dari table 4.9 di atas diperoleh kesimpulan bahwa nilai sig variabel independen di atas bernilai > 0.05 dengan t hitung bernilai < t tabel sehingga tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.4 Hasil Uji Pearson Correlation

Tabel 4.10. Hasil Uji Pearson Correlation

Correlations									
		Pertumbuhan Laba	NPL	IRR	LDR	ROA	NIM	BOPO	CAR
Pertumbuhan Laba	Pearson Correlation	1	.410**	-.494**	-.0254	-.0141	-.0109	0.125	-.325*

	Sig. (2-tailed)		0.009	0.001	0.114	0.385	0.505	0.444	0.041
N		40	40	40	40	40	40	40	40

Untuk mengambil kesimpulan apakah variabel independen memiliki hubungan atau korelasi dengan variabel dependennya melalui uji pearson correlation jika nilai sig < 0.05 maka terjadi korelasi dan apabila nilai sig > 0.05 maka tidak terjadi korelasi.

4.5 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian data melalui SPSS didapatkan nilai koefisien determinasi sebagaimana informasi pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.242	24.46782	1.805
a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, IRR					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

$R = 0.548$; $R^2 = 0.300$; $Adj R^2 = 0.242$

Dari hasil informasi tabel 4.12 di atas diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.300 atau 30,00%, artinya Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR sebesar 30% dan sisanya sebesar 70% Pertumbuhan Laba dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan NPL sebesar 0.176. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Pertama ditolak**.

4.6.2 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan IRR sebesar 0.053. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Kedua ditolak**.

4.6.3 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan LDR sebesar 0.257. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketiga ditolak**.

4.6.4 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan ROA sebesar 0.521. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keempat ditolak**.

4.6.5 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan NIM sebesar 0.315. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Kelima ditolak**.

4.5.7 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan BOPO sebesar 0.891. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keenam ditolak**.

4.5.8 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian uji parsial pada table 4.9 diinformasikan bahwa nilai signifikan CAR sebesar 0.133. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketujuh ditolak**.

4.5.9 Pengujian Hipotesis Pertama berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan NPL sebesar 0.009. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai pearson correlation NPL sebesar 0.410 artinya bentuk pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba adalah positif, sehingga **Hipotesis Pertama diterima**.

4.5.10 Pengujian Hipotesis Kedua berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan IRR sebesar 0.001. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya IRR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai pearson correlation IRR sebesar -0.494 artinya bentuk pengaruh IRR terhadap pertumbuhan laba adalah negatif, sehingga **Hipotesis Kedua diterima**.

4.5.11 Pengujian Hipotesis Ketiga berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan LDR sebesar 0.114. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Ketiga ditolak**.

4.5.12 Pengujian Hipotesis Keempat berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan ROA sebesar 0.385. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keempat ditolak**.

4.5.13 Pengujian Hipotesis Kelima berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan NIM sebesar 0.505. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Kelima ditolak**.

4.5.14 Pengujian Hipotesis Keenam berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan BOPO sebesar 0.444. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga **Hipotesis Keenam ditolak**.

4.5.15 Pengujian Hipotesis Ketujuh berdasarkan Uji Pearson Correlation

Hasil pengujian uji pearson correlation pada table 4.10 diinformasikan bahwa nilai signifikan CAR sebesar 0.041. Nilai tersebut kurang dari 0.05, artinya CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dilihat dari nilai pearson correlation CAR sebesar -0.325 artinya bentuk pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba adalah negatif, sehingga **Hipotesis Ketujuh diterima**.

4.6 Pembahasan Berdasarkan Uji Parsial (Uji t)

a. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena nilai signifikan NPL lebih besar dari 0.05.

b. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Interest Risk Rate (IRR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0.05..

c. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

d. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Return On Assets (ROA)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan ROA lebih besar dari 0.05.

e. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NIM lebih besar dari 0.05.

f. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan BOPO lebih besar dari 0.05.

g. Pengaruh Permodalan yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji parsial (uji t) di atas, menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan CAR lebih besar dari 0.05.

4.7 Pembahasan Berdasarkan Uji Pearson Correlation

a. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui Non Performing Loan (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NPL kurang dari 0.05 dengan bentuk pengaruh positif.

b. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui Interest Risk Rate (IRR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa IRR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NPL kurang dari 0.05, dengan bentuk pengaruh negative.

c. Pengaruh Profil Risiko yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan LDR lebih besar dari 0.05.

d. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Return On Assets (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan ROA lebih besar dari 0.05.

e. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan NIM lebih besar dari 0.05

f. Pengaruh Rentabilitas yang diukur melalui Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan BOPO lebih besar dari 0.05.

g. Pengaruh Permodalan yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil penelitian uji hipotesis melalui uji pearson correlation di atas, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan nilai signifikan CAR kurang dari 0.05, dengan bentuk pengaruh negative.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Hasil analisis regresi linier berganda melalui Uji *Pearson Correlation* dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan bentuk pengaruhnya positif.
 - b. *Interest Risk Rate (IRR)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan bentuk pengaruhnya negatif.
 - c. *Loan Deposit to Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
 - d. *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
 - e. *Net Interest Margin (NIM)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
 - f. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
 - g. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan bentuk pengaruhnya negatif.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Bank Umum milik pemerintah diharapkan semakin memperhatikan rasio – rasio keuangan yang menjadi indikator tingkat kesehatan bank, dikarenakan hal ini mencerminkan kondisi kinerja keuangan pada bank tersebut yang dapat digunakan sebagai penilaian bank.
2. Diharapkan Bank Umum milik pemerintah melakukan upaya – upaya yang dapat mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba sehingga semakin meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder*, masyarakat, nasabah , dan pihak – pihak yang lainnya.
3. Peneliti berikutnya disarankan dapat memperluas dan menambah variabel independen yang merupakan rasio keuangan tingkat kesehatan bank selain NPL, IRR, LDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR serta factor – factor internal maupun eksternal lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.
4. Peneliti berikutnya disarankan dapat mengembangkan penelitiannya dengan meneliti berbagai jenis bank lainnya tidak hanya bank umum milik pemerintah saja, agar dapat memperoleh hasil yang lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. 2011. *PBI No. 13/24/DPNP/2011 : Perihal Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *PBI No.13/11/PBI/2011 : Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 : Perihal Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *POJK No. 4/POJK.3/2016 : Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017: Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta.
- Yuliatiningrum, Noer .2016. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi STIE Perbanas Surabaya*.
- Astutik, Puji . 2014 . Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Agus Setyawan, dkk. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan, *Jurnal Program Pascasarjana Magister Manajemen Vol. 13, 1 Juni 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis Anisah, 2013, Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No.4, Februari 2013*.

- Aini, Nur. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2013, Hal: 14 – 25. Universitas Stikubank.
- Safariah, Miftah Agustin. 2015. Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paramartha, I Made, dkk. 2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.6, No.2, 2017:948 – 974. Universitas Udayana.
- Hamolin, Vania Theresia, dkk. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 57 No.1, 2018. Universitas Brawijaya.
- Febrina, Rahma, dkk. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 37 No.1, 2016. Universitas Brawijaya.
- Minarrohmah, Khisti, dkk. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010 – 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 17 No.1, 2014. Universitas Brawijaya.
- Rusiyati, Sri, 2018. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Jurnal Cakrawala* Vol. XVIII, No. 1 Maret 2018. STMIK Nusa Mandiri Jakarta.
- Christianto, Mario, dkk. 2014. Analisis Terhadap Rasio – Rasio Keuangan untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank – Bank Swasta yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol.2 No. 4 Desember 2014. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Andriyani, Ima. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13 No.3 September 2015. Universitas Tridianti Palembang.